

**PEMBACAAN HADRAH BASAUDAN  
(Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Hidayatus  
Sauliki>n Desa Pembuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan  
Kalteng)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S. Ag)



Oleh:

AFUWAH NUR MAULIDAH

NIM. 1803130068

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN USHULUDDIN  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afuwah Nur Maulidah  
NIM : 1803130068  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Ponpes Hidayatus Salikin Desa Pemuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum dalam Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afuwah Nur Maulidah  
NIM. 1803130068

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afuwah Nur Maulidah

NIM : 1803130068

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Ponpes Hidayatus Salikin Desa Pмбуang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng).

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afuwah Nur Maulidah

NIM. 1803130068

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Ponpes  
Hidayatus Sālikīn Desa Pemuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan  
Kalteng)

Nama : Afuwah Nur Maulidah

NIM : 1803130068

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ushuluddin


Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenjang : Strata Satu (S.1)


Palangka Raya, Mei 2022

Menyetujui,


Dosen Pembimbing 1

  
Dr. Desi Erawati, M. Ag  
NIP. 197712132003122003


Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

  
Dr. Desi Erawati, M. Ag.  
NIP. 197712132003122003

Dosen Pembimbing 2

  
Munirah, S.Th.L., M. Hum.  
NIP. 199104282020122016

Ketua Program Studi  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

  
H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.  
NIP. 197204211998031002

**NOTA DINAS**

**Hal Mohon Diuji Skripsi**

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Palangka Raya  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal Skripsi Saudara/i :


Nama : Afuwah Nur Maulidah  
NIM : 1803130068  
Judul : Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Ponpes Hidāyatus Sālikīn Desa Pembuang Hulu Kee. Hanau Kab. Seruyan Kalteng).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, Mei 2022

**Pembimbing I**

  
Dr. Desi Erwati, M. Ag.  
NIP. 197712132003122003

**Pembimbing II**

  
Munirah, S.Th.I., M. Hum.  
NIP. 199104282020122016

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "PEMBACAAN HADRAH BASAUDAN (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Hidāyatus Sālikin Desa Pмбуang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng)" yang ditulis oleh Afuwah Nur Maulidah NIM. 1803130068 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari


Tanggal

Palangka Raya, Mei 2022

Tim Penguji:

1. H. Fimeir Liadi, M.Pd.  
(Ketua Sidang / Penguji) (.....)
2. H. Akhmad Dasuki, Lc. MA.  
(Penguji Utama) (.....)
3. Dr. Desi Erawati, M.Ag.  
(Pembimbing I) (.....)
4. Munirah, S.Th.I., M. Hum.  
(Pembimbing II) (.....)

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
(FUAD) IAIN Palangka Raya

  
**Dr. Desi Erawati, M. Ag**  
NIP. 197712132003122003

## ABSTRAK

Maulidah, Afuwah Nur. “Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur’an Pada Pondok Pesantren Hidayatus Sa’likin Desa Pembuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng)”. Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Pembimbing: (I) Dr. Desi Erawati, M.Ag. (II) Munirah, S.Th.I., M. Hum.

Hadrah Basaudan merupakan kegiatan yang mentradisi di pondok pesantren Hidayatus Sa’likin sebagai fenomena interaksi antara santri putri terhadap al-Qur’an disertai dengan pembacaan zikir, shalawat dan syair-syair Islam yang diyakini memiliki keutamaan dalam keamanan dan keselamatan. Penelitian ini merupakan studi kasus living Qur’an yang bertujuan menggali prosesi pelaksanaan dan pemaknaan tradisi Hadrah Basaudan serta melihat persepsi santri putri terhadap pembacaan Hadrah Basaudan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi dengan menggunakan teori paradigma masyarakat kultural oleh Emile Durkheim dan resepsi fungsional oleh Ahmad Rafiq. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren putri Hidayatus Sa’likin dengan jumlah informan yaitu sepuluh orang yang masuk dalam syarat dan kriteria penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Praktik tradisi pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan dengan rutin dan berisi bacaan yang berintikan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad disertai dengan interaksi terhadap ayat al-Qur’an yaitu surat al-Fatihah, surat Yasin dan surat al-Anbiya ayat 101-112 yang memiliki makna sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, Nabi Muhammad, dan tokoh-tokoh mulia dalam Hadrah Basaudan. 2) Persepsi para santri putri terhadap Hadrah Basaudan adalah sebagai proses pensucian diri kepada Ilahi, memperlancar bacaan al-Qur’an, perlindungan diri, tolak bala, penjagaan hati, pengabulan hajat, mempermudah urusan dan sebagai pengingat untuk diri.

**Kata Kunci:** Hadrah Basaudan, Living Qur’an

## ABSTRACT

Maulidah, Afuwah Nur. "Recitation of *Hadrah Basaudan* (Living Qur'an Studies on Hidayatus Salikin Boarding School at Pembuang Hulu Village Hanau Sub-district Seruyan Regency Central Borneo)". Thesis. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Pembimbing: (I) Dr. Desi Erawati, M.Ag. (II) Munirah, S.Th.I., M. Hum.

*Hadrah Basaudan* is an activity that become tradition on Hidayatus Salikin Boarding School and also become interaction phenomena between girl students and Al-Qur'an along with *Dzikir* recitation, *sholawat* and Islamic poems that believed has superiority in safety. This research was Case Study on Living Qur'an and have purpose to dig the implementation and meaning of *Hadrah Basaudan* tradition and see girl students' perception toward recitation of *Hadrah Basaudan*.

This research was field research and used a qualitative descriptive method. While the approach of this research is phenomenology and also used cultural society paradigm theory by Emile Durkheim with functional reception by Ahmad Rafiq. Data collection techniques were interview, observation and documentation. While, the location was in Hidayatul Salikin Girl Boarding School with total ten informants which entered according to requirements and criteria.

The result showed that: 1) Practice of *Hadrah Basaudan* recitation done with routint and contained recitation that meant as praise to Prophet Muhammad along with interaction on Al-Qur'an verses which were Al-Fatihah, Yaasin, and Al-Anbiya Verse 101-112 that had meaning as medium to bring nearer with Allah, prophet Muhammad, and noble characters in *Hadrah Basaudan*. 2) Students' perception toward *Hadrah Basaudan* was a purify process to Allah, facilitate the reading of the Al-Qur'an, self protection, antidote to disaster, heart care, wish fulfillment, ease of affairs and as self reminders.

**Key Words:** *Hadrah Basaudan*, Living Qur'an



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT Pemilik Kesempurnaan yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya serta izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar yang berjudul **“Pembacaan Hadrach Basaudan (Studi Living Qur’an Pada Ponpes Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng)”**. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah, guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa materil maupun moril, berupa saran-saran, bimbingan, nasehat dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan serta ketulusan hati penulis

menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Yth. Bapak H. Fimier Liadi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Yth. Bapak H. Akhmad Dasuki, Lc, MA., sebagai Ketua Jurusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Yth. Ibu Munirah S.Th. I., M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
7. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan segenap stafnya.

8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Hidayatus Salikin yang sudah mau menerima dan menjadi informan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT-lah peneliti menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini mendapatkan keberkahan hidupnya di dunia maupun di akhirat serta semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.



Palangka Raya, Mei 2022

Peneliti

AFUWAH NUR MAULIDAH

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ<sup>١</sup>

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

QS. ar-Ra'd [13]: 28<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Lihat *Qur'an Kemenag in Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64, 2019.

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur telah selesainya skripsi ini peneliti persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Kamariah dan Bapak Jamhuri (Alm.) yang tidak henti-hentinya memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, dan doa yang luar biasa. Dan telah mendidik dan membesarkan dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
2. Adikku tersayang Luna Luthfiyana dan seluruh keluarga tersayang, yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta memberikan kasih sayang yang menemani setiap langkah hidup ini hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen-dosen pembimbing skripsiku dan dosen-dosen yang telah banyak memberi banyak dukungan, motivasi, dan ilmu pengetahuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Teman-teman anak rumah tersayang, Novita Damayanti Ultra Seniorita, Eva, Ayu, Safira, Melda, Anis, Kartini dan Nisa yang sudah banyak sekali membantu, mendukung, memberikan semangat dan do'a. Serta memberikan keceriaan dan kehangatan dalam berteman selama ini.
5. Teman setia Aulia dan Umikhoi yang sampai sekarang masih mendukung dan mendoakan, sehingga memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terakhir kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan IQT IAIN Palangka Raya tahun angkatan 2018 dan semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih banyak.  
*Jaza>kumullah Khairan.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (de dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap**

مفسر إسرائيليت	Ditulis	Mufassir
	Ditulis	Israiliyat

**C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis h**

زينة	Ditulis	Zinah
زان	Ditulis	Zaana
يزين	Ditulis	Yazinu
مكية	Ditulis	Makiyyah
مدنية	Ditulis	Madaniyyah

**D. Vokal Pendek**

مقرن	Fathah	Ditulis	A Muqaran
ذکر	Kasrah	Ditulis	i zukira
يذهب	Ḍammah	Ditulis	u yażhabu

**E. Vokal panjang**

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4	Ḍammah + wawumati السابقون الاولون	Ditulis	ū Al-Sabiqun Al-Awwalun

**F. Vokal rangkap**

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wau mati قول	Ditulis	Au Qaul

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**



معجم	Ditulis	mu'jam
------	---------	--------

#### H. Kata Sandang Alif Dan Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	Al-Qur'an
السبت	Ditulis	Al-Sabt
الارض	Ditulis	Al-Ard

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	Al-Quran Al-Karim

IAIN  
PALANGKARAYA

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b> .....	<b>15</b>
A. Living Qur'an.....	15
B. Teori Paradigma Kultural Masyarakat oleh Emile Durkheim .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	37
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>39</b>
A. Paparan Data .....	39
B. Analisis Pembacaan Hadrah Basaudan di Ponpok Pesantren Hidayatun Sa'likun.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>92</b>
A. Simpulan .....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka.....	12
Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin.....	41
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin.....	41
Tabel 4.3 Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin.....	42
Tabel 4.4 Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin.....	42
Tabel 4.5 Kelembagaan Pondok Pesantren.....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potongan Bacaan Zikir Hadrah Basaudan.....	52
Gambar 1.2 Doa Tolak Bala pada Pembacaan Hadrah Basaudan .....	53
Gambar 1.3 Potongan Beberapa Syair dalam Hadrah Basaudan .....	54
Gambar 1.4 Potongan Ayat al-Qur'an dalam Hadrah Basaudan .....	57
Gambar 1.5 Potongan Beberapa Syair dalam Hadrah Basaudan .....	60
Gambar 1.6 Bacaan Tawasul dalam Hadrah Basaudan .....	61
Gambar 1.7 Potongan Ayat al-Qur'an dalam Buku Hadrah Basaudan.....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami serta diamalkan sebagai pedoman dan penyelamat kehidupan umat manusia.<sup>2</sup> Allah SWT telah berjanji bahwa siapa yang membaca, mengikuti, mengamalkan isi kandungannya, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan al-Qur'an, maka Allah SWT tidak akan menyesatkannya di dunia maupun di akhirat ketika umat manusia lainnya tersesat.<sup>3</sup> Namun, problematika yang ada saat ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya membumikan makna-makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>4</sup> Terutama berada di zaman modern yang menimbulkan dampak serius terhadap menurunnya minat baca dan memahami al-Qur'an oleh masyarakat, baik itu dikalangan anak-anak atau orang tua.<sup>5</sup> Padahal menjaga interaksi dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah keutamaan yang besar.

---

<sup>2</sup> Tristan Rokhmawan dkk., "Pengembangan Kegiatan Seni Dan Budaya Islami Sebagai Bentuk Kegiatan Positif Remaja Pada Masa Pandemi Di Desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Desember 26, 2020): 25, <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v1i2.8052>.

<sup>3</sup> Hasnan Kasan dkk., "Faktor Interaksi Dengan Al-Quran Dalam Proses Penghayatan Kehidupan Beragama Pelajar-Pelajar UKM," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 15, no. 1 (Juli 1, 2017): 86, <https://doi.org/10.37231/jimk.2017.15.1.224>.

<sup>4</sup> Observasi hari Minggu, tanggal 15 Mei 2022.

<sup>5</sup> Althaf Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (Januari 31, 2020): 56, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.

Salah satu cara agar al-Qur'an selalu hadir di kehidupan sehari-hari adalah dengan mengadakan sebuah kegiatan rutin yang berhubungan dengan pengamalan al-Qur'an yang sesuai dan bisa diterima oleh budaya masyarakat sehingga akan menjadi sebuah tradisi. Kuatnya tradisi keislaman dalam masyarakat tidak lepas dari peran tokoh-tokoh ulama dan para wali yang membawa dan mengajarkan Islam dengan berbagai macam tradisi keagamaan. Tradisi merupakan sesuatu yang lazim atau terbiasa untuk dilakukan serta dianggap pantas dan baik untuk dilaksanakan.<sup>6</sup> Dalam terminologi al-Qur'an, tradisi yang dihidupkan dan dijaga oleh masyarakat sebagai hal yang bernilai positif itu disebut dengan *al-ma'ru'f* yang secara bahasa berarti sesuatu yang dikenal baik. Sesuatu yang baik tersebut kemudian dipraktikkan secara terus menerus sebagai tradisi yang positif.<sup>7</sup>

Kebenaran mutlak al-Qur'an tidak akan terlihat jika al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh masyarakat-masyarakat muslim dengan mempunyai latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan serta pemahaman yang berbeda-beda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.<sup>8</sup> Saat al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diimplementasi dan diekspresikan dengan

---

<sup>6</sup> Firman Arifandi, *Saat Tradisi Menjadi Dalil* (Jakarta: Lentera Islam, 2018), 6, [https://books.google.co.id/books?id=DQixDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DQixDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).

<sup>7</sup> Sofyan AP Kau dan Zainul Romiz Koesry, *Beati Tradisi Gorontalo: Menyingkap Ekspresi Islam dalam Budaya Lokal* (Malang: Inteligencia Media, 2018), 6.

<sup>8</sup> Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (June 2, 2014): 190, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>.

cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing orang atau kelompok.<sup>9</sup> Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan interaksi lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.<sup>10</sup>

Lembaga masyarakat yang berperan besar menjadi tempat al-Qur'an selalu dijaga dan dihidupkan adalah pondok pesantren yang juga menjadi wadah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Filosofi pendidikan di pesantren didasarkan atas hubungan yang berarti antara manusia dengan Allah SWT dengan melakukan peningkatan ibadah yang dijalani oleh semua guru, pengurus dan santri di pondok pesantren yang mengutamakan dalam hal menuntut ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.<sup>11</sup> Berdasarkan realitas tersebut pondok pesantren menjadi solusi penting untuk mengenal lebih jauh tentang ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan interaksi dengan al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (Desember 30, 2020): 145, <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

<sup>11</sup> M. Faisol, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 23, 2017): 38, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki beragam kegiatan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah pondok pesantren Hidayatus Sa'likin di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan. Kegiatan yang menarik terkait interaksi dengan al-Qur'an pada pondok pesantren ini adalah kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan. Kegiatan ini tidak terlepas dengan ruh yang ada di dalam al-Qur'an, bahkan bacaan yang dibaca dan diamalkan dalam kegiatannya berkaitan dengan ajaran dalam al-Qur'an, seperti perintah untuk memperbanyak mengingat Allah SWT, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, memohon ampunan kepada Allah SWT dan lain-lain. Selain itu, pondok pesantren ini juga menjadi satu-satunya yang mengadakan tradisi Hadrah Basaudan di Kalimantan Tengah.<sup>12</sup>

Ayat al-Qur'an yang dibaca dalam Hadrah Basaudan adalah surat al-Fatihah, Yasin dan al-Anbiya ayat 101-112. Hadrah Basaudan ini merupakan tradisi yang berasal dari kota Tarim, Hadramaut, Yaman yang disusun oleh seorang ulama bernama Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan. Kota Tarim memang dikenal sebagai pusat berkumpulnya wali-wali Allah, ulama-ulama besar, dan para penulis terkemuka. Kota ini juga merupakan pusat segala ilmu agama, pusat kegiatan tauhid dan keimanan.<sup>13</sup> Sehingga tradisi keagamaan di kota ini sangat kental dan sudah tersebar ke penjuru dunia, salah satunya di Indonesia.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadz UAS (35) pra riset, tanggal 30 Maret 2022.

<sup>13</sup> Kiki Safitri, Meilinda Alvionita dan Rohma Maulidya, "Kajian Psikologi Lintas Budaya: Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman di Kota Tarim terhadap Konformitas Muslimah Tarim Dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi," *Semnasbama* 2, no. 0 (2018): 481, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/219>.



Hadrah Basaudan dipandang sebagai amalan yang bernilai ibadah dalam melakukannya, karena di dalamnya berisi serangkaian syair-syair islami, shalawat, zikir, doa-doa, tawasul dan pembacaan ayat al-Qur'an.<sup>14</sup> Pada umumnya hadrah dikenal sebagai kesenian religi yang meliputi seni suara, seni musik dan seni tari yang dilakukan bernyanyi sambil menari dan diiringi oleh musik.<sup>15</sup> Sedangkan hadrah dalam penelitian ini memiliki makna berbeda. Sebagaimana yang dikutip pada buku Hadrah Basaudan, Habib Muhammad bin Ali Masyhur menjelaskan bahwa hadrah berarti hadir, yaitu menghadirkan hati saat mengamalkan pembacaan Hadrah Basaudan.<sup>16</sup> Pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan secara berjamaah, tanpa tarian dan biasanya di iringi dengan rebana. Kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin dipimpin oleh seorang ustadz yang menjadi pengurus di pondok tersebut yaitu ustadz MH.

Kegiatan ini unik untuk diteliti dari segi pelaksanaannya dan bagi setiap pelakunya memiliki pemaknaan atau kesan yang berbeda saat melakukan pembacaan Hadrah Basaudan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa sore dan dikhususkan untuk santri putri. Sebagai pemimpin pembacaan Hadrah Basaudan ustadz MH mengatakan bahwa salah satu motivasinya dalam melakukan kegiatan ini adalah untuk selalu terikat kepada guru-guru beliau dan para orang-orang saleh. Kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin juga diniatkan untuk

---

<sup>14</sup> Fahira Saalim, *Hadrah Basaudan* (Bandung: PP. Addahlaaniyyah HBT, t.t.), 37.

<sup>15</sup> Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), 7–9.

<sup>16</sup> Saalim, *Hadrah Basaudan*, 38.

*ittiba'*an dengan guru beliau yaitu Habib Taufiq bin Abdul Qadir as-Segaf, serta mengikuti jejak *salaf al-s}a>lih* dan berkiblat kepada rantai silsilah keilmuan dari guru-guru beliau dan kepada para ulama di Hadramaut khususnya.<sup>17</sup>

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang pembacaan Hadrah Basaudan. Penelitian sebelumnya yang ditemukan terkait pembacaan Hadrah Basaudan ini adalah skripsi yang di tulis oleh Kiswanto mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2016 yang isinya membahas tentang peran sebuah majelis Hadrah Basaudan dalam memotivasi jamaahnya untuk beribadah. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada substansi Hadrah Basaudan dalam kajian living Qur'an yang dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan santri putri di pondok pesantren Hida>yatus Sa>liki>n.

Maka dari hal di atas penelitian ini akan melihat bagaimana fenomena living Qur'an pada kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hida>yatus Sa>liki>n yang akan dikaji ke dalam judul: **“Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n Desa Pembuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng)”**.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (27) pra riset, tanggal 22 Februari 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Bagaimana prosesi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin?
2. Bagaimana persepsi santri putri terhadap kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi dalam kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin.
2. Untuk mengetahui dan memahami persepsi santri putri terhadap kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya pada kajian living Qur'an dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian

lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti pesantren, yang terkait dengan respon masyarakat atau santri terhadap praktik pembacaan surat dan ayat al-Qur'an yang dijadikan kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan khazanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir kajian living Qur'an dan menambah khazanah kearifan lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan amaliah seperti membaca dan mengkaji al-Qur'an, serta menjadikan motivasi bagi seluruh santri Hidayatus Saliqin dan masyarakat luas agar menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan al-Qur'an.

## **E. Definisi Istilah**

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini yang berjudul "**Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Hidayatus Saliqin Desa Pemuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan Kalteng)**". Dari judul ini, peneliti perlu mengemukakan definisi istilah atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Hadrah Basaudan**

Pada umumnya hadrah merupakan kesenian religi yang meliputi seni suara, seni musik dan seni tari. Hadrah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *had}ara-yuhd}iru-had}ran-had}ratan* yang artinya hadir atau kehadiran. Sehingga hadrah bisa diartikan menghadirkan atau mengajak orang-orang untuk berkumpul dan mengajarkan tentang Islam melalui kesenian.<sup>18</sup> Sedangkan Hadrah Basaudan dalam penelitian ini merupakan nama sebuah kitab amalan yang berisi bacaan-bacaan yang terdiri dari doa-doa, zikir, shalawat, syair-syair, tawasul dan ayat al-Qur'an serta yang menjadi subjek penelitian ini adalah para santri putri Hida>yatus Sa>liki>n sebagai pelaku yang mengamalkan pembacaan Hadrah Basaudan.

Kata “hadrah” lebih merujuk pada arti menghadirkan hati, yaitu ketika membaca Hadrah Basaudan diharapkan hati kita hadir saat menyebut asma Allah SWT, memuji Nabi Muhammad SAW, para ulama dan saat membaca ayat-ayat al-Qur'an. Seperti yang dikutip dari buku Hadrah Basaudan, Habib Muhammad bin Ali Masyhur yang merupakan seorang ulama Yaman mengatakan bahwa, “Ketika hati seseorang hadir saat menyebut nama Allah SWT, maka artinya orang itu telah memasuki *had}ratilla>h*. Sesungguhnya orang-orang yang bisa menghadiri Hadrah Basaudan telah mendapatkan undangan khusus dari Allah SWT dengan menggerakkan hati mereka untuk menikmati jamuan-Nya”. Para ulama

---

<sup>18</sup> Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*, 8.

Tarim menganggap pelaksanaan Hadrah Basaudan sebagai jamuan yang istimewa.<sup>19</sup>

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu *fundu>q* yang berarti penginapan.<sup>20</sup> Sehingga pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama sebagai tempat menginap (tinggal) santri.

Pondok pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yaitu para santri berada dalam kompleks atau lingkungan yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Di dalam komunitas pesantren ada santri, kiai serta ada tradisi pengajian maupun tradisi lainnya. Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang beragam dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam

---

<sup>19</sup> Saalim, *Hadrah Basaudan*, 38.

<sup>20</sup> Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei 16, 2017): 87, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

membentuk tradisi.<sup>21</sup> Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Hidayatus Salikin yang berada di Desa Pмбуang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh penulis lain, hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan. Di sini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang relevansi dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Nur Thoyibatin Agustina tahun 2017 yang berjudul “*As-Saja’ fi Hadrah Basaudan li Syaikh ‘Abdullah ibn Ahmad Basaudan: Dirasah Tahliyyah Bala’giyyah*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap keindahan yang terhimpun dalam Hadrah Basaudan. Penelitian ini dilakukan dengan kajian sajak yaitu memandang dari segi keindahan bunyi akhir dari bait. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu Badi. Hasil penelitian yang ditemukan ialah berdasarkan jumlah lafaz, Hadrah Basaudan terdiri dari 136 bait yang mengandung sajak. 26 diantaranya merupakan sajak pendek dan 110 merupakan sajak panjang. Adapun jenis sajak di dalam

---

<sup>21</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi,” *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 115, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Hadrah Basaudan terdapat 117 bait. Terdiri dari 68 bait sajak mut}arraf, 15 sajak muras}sha dan 34 sajak mutawazi.<sup>22</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Baihaki tahun 2020 berjudul “Menghidupkan Al-Qur’an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas praktik pembacaan zikir Ratib al-Haddad di pondok pesantren Mumtaz Ibadurrahman Tangerang yang dilakukan melalui penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad yang menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan al-Qur’an (living Qur’an) di tengah-tengah kehidupan pesantren dan mengungkap manfaat yang dirasakan dalam melakukan pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman.<sup>23</sup>

*Ketiga*, skripsi yang di tulis oleh Eka Rahayuni tahun 2019 berjudul “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi)”. Penelitian ini juga merupakan penelitian kajian living Qur’an yang membahas tentang tradisi pembacaan wirid Sakran di pondok pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batang Hari Jambi. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan dua hal, yakni bagaimana praktik pembacaan wirid Sakran di pondok pesantren Irsyadul ‘Ibad dan bagaimana pemaknaan jamaah baik ustadz

---

<sup>22</sup> Nur Thoyibatin Agustina, " *As-Saja' fi> Had}rah Ba>sauda>n li syaikh 'bdullah ibn Ahmad Ba>sauda>n: Diro>sah Tahli>liyyah Bala>giyyah*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9324/>.

<sup>23</sup> Baihaki, “Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman,” August 7, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52230>.



maupun santri terhadap tradisi pembacaan wirid Sakran ini. Dalam penelitian digunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>24</sup>

**Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka**

No	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	As-Saja' fi Hadrah Ba>sauda>n li Syaikh 'Abdullah ibn Ahmad Ba>sauda>n: Dira>sah Tahli>liyah Bala>giyyah	Persamaan penelitian ini adalah objek yang di kaji yaitu Hadrah Basaudan dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas sajak-sajak yang ada di dalam Hadrah Basaudan, dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu badi. Sedangkan penelitian yang peneliti ingin lakukan adalah Hadrah Basaudan dari aspek living Qur'an, serta mengkaji proses pelaksanaan dan makna yang terdapat dalam tradisi Hadrah Basaudan.
2.	Menghidupkan al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sebuah fenomena yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an di pondok Pesantren. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini adalah diantaranya dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan peneliti ingin menggunakan pendekatan fenomenologi. Serta objek yang dikaji memiliki perbedaan yaitu penelitian ini mengkaji tradisi Ratibul Haddad sedangkan peneliti mengkaji tradisi Hadrah Basaudan.

<sup>24</sup> Eka Rahayuni, Masiyan, dan Sajida Putri, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/3003/>.

3.	Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pelayung, Batanghari Jambi)	Persamaan penelitian ini juga terletak pada sama-sama mengkaji tradisi living Qur'an di pondok pesantren, dan menggunakan pendekatan fenomenologi.	Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji yaitu tradisi wirid Sakran, sedangkan yang peneliti kaji adalah tradisi wirid Sakran.
----	---	--	--

### G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi tentang kerangka teoritis yang berisi teori-teori sebagai landasan berfikir suatu penelian dan konseptual penelitian sebagai pemandu fokus penelitian, yaitu menjelaskan definisi tentang pengertian Living Qur'an, serta teori yang digunakan penelitian ini.

*Bab ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan lain-lain.

*Bab keempat*, berisi hasil penelitian, yaitu paparan data dan pembahasan.

*Bab kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan serta beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Living Qur'an

Living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>25</sup> Kehadiran dan perkembangan kajian living Qur'an lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Living Qur'an juga dikenal dengan sebutan *al-Qur'an al-Hayy* atau *al-Qur'an in everyday life*.<sup>26</sup> Ilmu living Qur'an adalah ilmu tentang al-Qur'an yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan al-Qur'an, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non kognitif. Living Qur'an juga didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala al-Qur'an di tengah kehidupan umat manusia. Kajian tentang fenomena ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan, maka kajian ini tidak berpretensi untuk menjustifikasi kebenaran suatu praktik, artikulasi atau perwujudan dari suatu ayat. Kajian ini semata-mata untuk memotret ayat dalam wujud yang lain di ruang sosial budaya.<sup>27</sup>

Kajian living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga bisa lebih maksimal

---

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 291.

<sup>26</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat).," *Jurnal Syhadah* IV, no. 2 (Oktober 2016): 76, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/120>.

<sup>27</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemoogi Dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 29.

dalam mengapresiasi al-Qur'an.<sup>28</sup> Dari fenomena interaksi pembacaan yang dilakukan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial yang bersifat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat tersebut. Dalam konteks riset living Qur'an, bentuk-bentuk resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an.<sup>29</sup>

Bentuk kajian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Namun, fenomena sosial ini muncul karena kehadiran al-Qur'an, yang kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah ilmu al-Qur'an dan dikenal dengan istilah living Qur'an.<sup>30</sup>

Dalam kajian living Qur'an terdapat teori resepsi yang diperkenalkan oleh Ahmad Rafiq. Kajian resepsi al-Qur'an merupakan kajian yang membahas tentang peran atau resepsi pembaca dalam merespon ayat-ayat al-Qur'an. Setiap pembaca mungkin saja memiliki perspektifnya sendiri tentang makna al-Qur'an. Resepsi tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam melantunkan, memahami, menafsirkan dan

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 94–95.

<sup>29</sup> Mustaqim, 91–92.

<sup>30</sup> M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5–7.

mengamalkan ayat dalam keseharian. Kemudian, resepsi tersebut direspon untuk memberikan nilai dan makna.<sup>31</sup> Ahmad Rafiq memetakan bentuk resepsi terhadap al-Qur'an menjadi tiga tipologi, yaitu:

#### 1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir. Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar resepsi eksegesis ini adalah dengan melakukan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan, *out-leading*, atau *ex-positio*, yang menunjukkan penafsiran dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Secara historis, di tempat suci Yunani Kuno, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk “menerjemahkan” nubuat atau wahyu Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks atau kitab suci agama.

Dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemahan dari tafsir Arab. Oleh karena itu, “Eksegesis berarti mengutamakan proses dan hasil penafsiran tekstual, khususnya penafsiran kitab suci.” Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang

---

<sup>31</sup> Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (November 30, 2021): 326–27, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan interpretasi.<sup>32</sup>

## 2. Resepsi Estetika

Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an diresepsi secara estetis artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.

Perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan menerima al-Qur'an sebagai wujud estetika dimana pembaca dapat merasakan nilai keindahan dalam resepsinya. Iser membedakan "artistik dan estetika" dari sebuah teks. Bagian artistik adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua hal tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika itu secara pribadi dan melalui emosional, tapi orang lain juga bisa merasakannya yang mungkin dengan cara yang sama atau berbeda. Penerimaan estetis al-Qur'an juga terwujud melalui budaya. Misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Philadelphia, The Temple University Graduate Board, 2014), 147-48, <https://www.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

<sup>33</sup> Rafiq, 151-52.

### 3. Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya juga dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku. Fungsional pada dasarnya berarti praktis, yaitu penerimaan al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis pembaca, bukan pada teori.<sup>34</sup> Resepsi fungsional ini dapat diterapkan pada fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat. Dalam praktisnya bisa dilakukan dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakaikan bahkan ditempatkan. Tampilannya juga bisa berupa praktik rutin bersama, individual, adat dan hukum politik. Sehingga terciptalah resepsi tradisi-tradisi yang khas terkait al-Qur'an.

Dalam resepsi ini *khita>b* al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu. Dari *khita>b* al-Qur'an ini pula, manusia seringkali menggunakannya untuk tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau

---

<sup>34</sup> Rafiq, 154.



individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, hanya akan digunakan teori resepsi fungsional karena fenomena yang akan diteliti sangat relevan dengan teori fungsional yaitu melihat peran atau fungsi fenomena tersebut sehingga menjadi sebuah kegiatan rutin atau mentradisi di masyarakat pondok pesantren putri Hidayat Sa'likun.

## **B. Teori Paradigma Kultural Masyarakat oleh Emile Durkheim**

Teori paradigma kultural masyarakat dicetuskan oleh David Emile Durkheim atau dikenal dengan sebutan Durkheim yang merupakan seorang sosiolog Perancis pertama yang menempuh jenjang ilmu sosiologi paling akademis.<sup>36</sup> Durkheim dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 bertempat di Kota Epinal Provinsi Lorraine dekat Strasbourg, daerah timur laut Perancis.<sup>37</sup>

Dalam pengamatannya, Durkheim menemukan bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat mekanis yang sederhana dan tidak terdiferensiasikan menjadi masyarakat *organs* yang kompleks dan sangat terdiferensiasikan. Teori paradigma kultural masyarakat ini terbagi atas empat pilar utama, yaitu *the sacred* (yang keramat/ suci), klasifikasi, *ritus*

---

<sup>35</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," 19–20.

<sup>36</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 83.

<sup>37</sup> Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (t.t.): 3.

dan solidaritas. Menurut Durkheim untuk memahami budaya atau tradisi dilakukan dengan menganalisis keempat pilar tersebut.<sup>38</sup>

Emile Durkheim mengatakan bahwa empat pilar utama tersebut merupakan kunci penting di masyarakat dalam memahami perilaku budaya sebagai satu kesatuan. Poros utama keempat itu adalah:

### 1. *The Sacred* (yang Sakral/ Suci)

*The Sacred* yaitu sesuatu yang disucikan, dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan. Bahkan *the sacred* ini dapat menjelma menjadi ideologi ruang harmoni ikatan keberagaman masyarakat.<sup>39</sup> Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Sehingga, *the sacred* dapat diartikan secara luas menjadi moralitas atau agama. Nilai-nilai yang disepakati atau *the sacred* tersebut berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. *The sacred* merupakan paradigma kolektif yang koersif (berkat sifat normatifnya) untuk menafsirkan fenomena dan tindakan para anggotanya serta untuk menentukan tindakannya sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Budi Agung Sudarmanto, "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian Dalam Cerita Rakyat Langkuse Dan Putri Rambur Putih (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)," *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, Mei 2018, 319.

<sup>39</sup> Abdur Rozaki, *Islam Oligarki Politik Dan Perlawanan Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 113–114,

<sup>40</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 89–90.

## 2. Klasifikasi (Pengelompokan)

Diawali dengan *the sacred*, hal yang bersifat suci tersebut mengkondisikan masyarakat beragama untuk tunduk pada agama yang dianutnya. Dimana hal ini juga menimbulkan klasifikasi atau pengelompokan tertentu didalam suatu agama, contohnya dalam agama Islam pengelompokan ini didasarkan pada kesalehan hidupnya.<sup>41</sup>

Durkheim meyakini bahwa klasifikasi masyarakat yang primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Pemikiran Durkheim tentang klasifikasi masyarakat dihasilkan bersama Marcell Maus, keponakannya. Dimensi normatif dan religius menjadi rancangan umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral, masuk kelompok benar atau sesat karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-normatif. Semakin seseorang membuktikan bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci. Sebaliknya, semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela atau malah menjadi musuh masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Magda Zefanya Haryandita, "Agama Dan Kebhinekaan," *Sastra Prancis, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok*, 2021, 3–4.

<sup>42</sup> Sudarmanto, "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian Dalam Cerita Rakyat Langkuse Dan Putri Rambur Putih (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)," 320.

### 3. *Ritus* (Ritual)

*Ritus* adalah semua perbuatan atau ritual yang dilandasi oleh ajaran agama, biasanya berkaitan dengan seremonial keagamaan. Ritualitas dapat diinterpretasikan sebagai makanan spiritual, latihan untuk menjadi kuat secara spiritual, nutrisi dan mineral untuk pertumbuhan spiritual, durabilitas dan kelincuhan spiritual yang akan mengarahkan raga dan jasmani untuk merasa nyaman, tentram, sejahtera dan bahagia secara hakiki. Sehingga menjadi suatu kewajaran orang yang menjalankan ritual secara benar tidak akan terjerumus ke dalam penyakit spiritual yang kadang menjadi virus persatuan dan kesatuan serta benih-benih konflik dan perpecahan.<sup>43</sup> *Ritus* atau ritual-ritual tertentu dalam suatu agama yang sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan secara bersama-sama maka akan tercipta sifat satu rasa atau yang disebut dengan solidaritas.

### 4. Solidaritas

Dalam pandangan Emile Durkheim sebuah fenomena sosial adakalanya terjadi karena faktor doktrin agama. Sebab ia menurut Durkheim agama tidak bisa terlepas dari fenomena sosial, begitu juga sebaliknya.<sup>44</sup> Durkheim mengemukakan pandangannya bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh manusia di dalamnya melekat

---

<sup>43</sup> Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 58.

<sup>44</sup> Muhammad Sultan Latif dan Muhammad Syafi'i Ahmad Ar, "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 1 (Februari 2, 2021): 2, <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.

fenomena-fenomena sosial. Ia juga mengungkapkan bahwa agama bukan hanya sebatas bentuk kepercayaan, tetapi agama juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sesama manusia, di samping itu agama juga sebagai sumber kesatuan moral.<sup>45</sup> Bagi Durkheim agama merupakan sistem sosial yang memperkuat perikatan sosial antar individu dan kelompok, solidaritas sosial semacam ini tumbuh berdasarkan pada perasaan kesamaan moralitas dan kepercayaan yang dianut bersama, solidaritas ini juga diikat oleh pengalaman emosional penganut agama. Menurut Durkheim nilai-nilai dan ajaran agama menjadi perekat antar masyarakat.<sup>46</sup>

Bagi Durkheim agama adalah fakta sosial dan ia mengkritisi definisi agama yang terbatas pada hal-hal yang bersifat spritualitas dan magis saja. Durkheim beranggapan definisi yang terbatas tersebut berusaha mengungkap peran agama dalam kehidupan sosial, padahal menurutnya agama adalah bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi sosial di tengah masyarakat.<sup>47</sup>

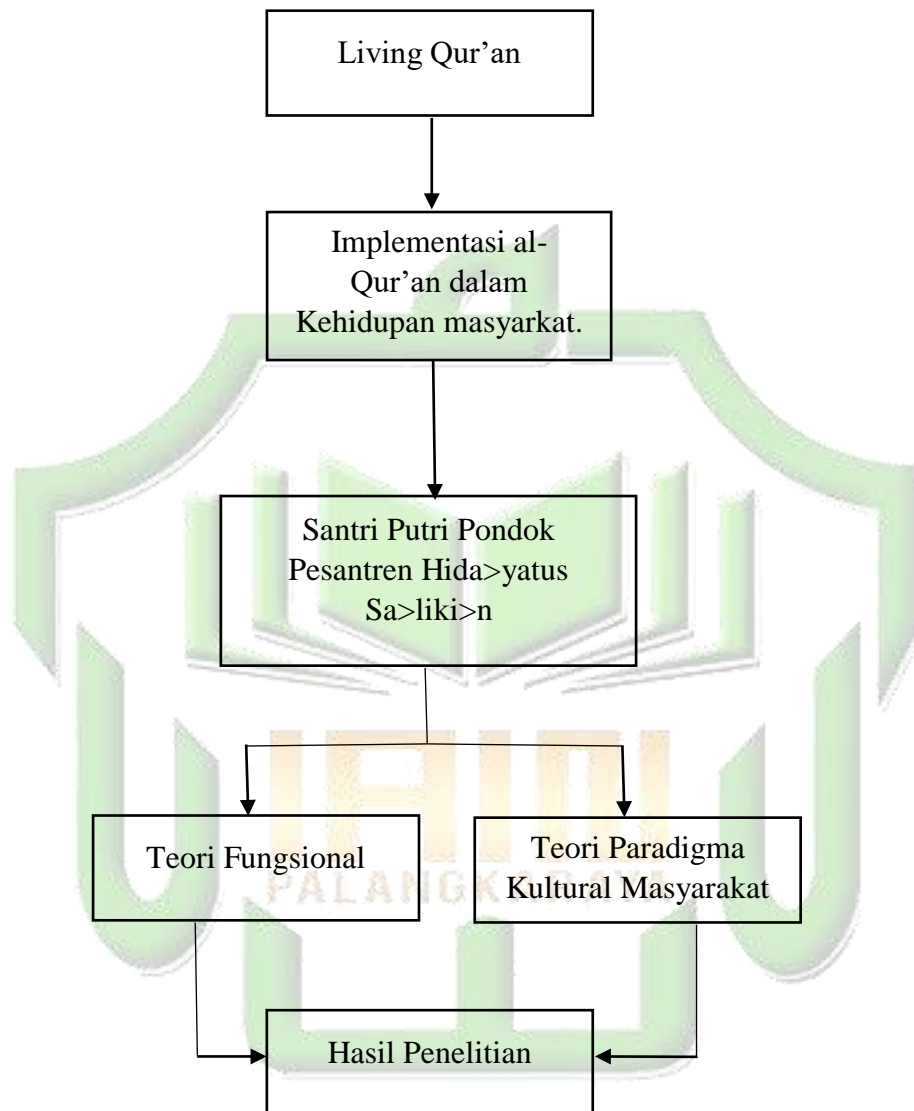
---

<sup>45</sup> Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, 16–17.

<sup>46</sup> Adnan, 36–37.

<sup>47</sup> Adnan, 36.

Dari teori-teori yang telah disebutkan, maka sketsa kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan Kerangka pikir Penelitian Living Qur'an pada Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sa'likin

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>48</sup> Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, dan peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.<sup>49</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Banyaknya jenis metode penelitian dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan para ahli dalam menetapkan masing-masing metode. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat ini, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>49</sup> Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa yang akan diteliti.<sup>50</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ditentukan sebelum memulai penelitian ilmiah. Ada beberapa pendekatan dalam metode penelitian yang sering digunakan seorang peneliti pada penelitian kualitatif. Setiap program studi memiliki perbedaan cara pandang pada konsep penelitian secara teknis, begitupun metode yang berbeda-beda dengan tujuannya yang berbeda pula.<sup>51</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz bertujuan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur dasar sesuai dengan realita yang tampak dan bersikap alamiah. Penelitian fenomenologi fokus pada pengalaman dalam kesadaran

---

<sup>50</sup> Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, 29.

<sup>51</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020): 1, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.



individu (*intentionality*) yaitu menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Sehingga, pemaknaannya bukan menurut pandangan peneliti sebagai orang luar, tetapi menurut pemaknaan informan sendiri (emik) sebagai pelaku atau subjek penelitian.<sup>52</sup> Oleh karena itu, setiap penelitian yang membahas proses penampakan dari suatu gejala masyarakat atau peristiwa merupakan fenomenologi.<sup>53</sup>

Fenomenologi juga berperan sebagai metode untuk memahami agama seseorang dengan cara berusaha mengkaji pilihan dan komitmen sebuah kelompok secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Secara umum, pendekatan ini hanya mengambil sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagaman semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.<sup>54</sup>

Karakter yang ada pada penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipandang relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengungkap dan memahami fenomena

---

<sup>52</sup> Ido Prijana Hadi, "Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)," dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)* (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017), 338–340, <https://lustrumaspikomuksw.wordpress.com/>.

<sup>53</sup> O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (Juni 10, 2008): 163–80, 166. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

<sup>54</sup> Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015): 168.

pengamalan tradisi pembacaan Hadrah Basaudan sebagai living Qur'an di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren putri Hidayatus Sa'likin, Desa Pмбуang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil lokasi ini adalah karena sepengetahuan peneliti pelaksanaan Hadrah Basaudan di Desa Pмбуang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan hanya terdapat di dua tempat salah satunya di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin yang merupakan pondok pesantren yang sedang berada di tahap perkembangan dalam segi pendidikan dan amaliah santri.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 107, <http://digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh dan menggunakan apa data itu diperoleh.<sup>56</sup> Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber informasi pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>57</sup> Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan sumber data primer yaitu delapan orang santri putri pondok pesantren Hidayatus Sa'likin sebagai informan kunci dengan kriteria sudah belajar di sana selama tiga tahun dan memiliki pemahaman terhadap kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan. Adapun untuk memperkuat data yang diperoleh diperlukan informan pendukung yaitu: ustadz-ustadz yang memimpin dan berperan dalam pembacaan Hadrah Basaudan yang telah menjadi pengurus dan pengajar di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin selama enam tahun, bernama MH (28 tahun), alumni pondok pesantren Sunniah Salafiyah di Pasuruan, Jawa Timur, asuhan al-Ustadz al-Habib Taufiq bin Abdul Qadir bin Husein as-Segaf dan ustadz AN (27 tahun), alumni Dar al-Mustafa Tarim, Hadramaut, Yaman yang di dirikan oleh Habib Umar bin Hafidz.

---

<sup>56</sup> Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif" (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018), 20, <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), 132.

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini tidak digunakan teknik *sampling* atau penentuan sampel karena pada dasarnya jenis penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan informasi yang mendetail dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah informan.<sup>58</sup>

Informan pada penelitian kualitatif ditentukan untuk menjelaskan kondisi atau fakta/ fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan itu sendiri. Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian informasi yang diberikan.<sup>59</sup>

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua untuk informasi yang kita perlukan.<sup>60</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.<sup>61</sup> Data

---

<sup>58</sup> Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," *Universitas Esa Unggul*, Desember 2018, 1–2.

<sup>59</sup> Heryana, 7.

<sup>60</sup> Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 132.

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip profil pondok pesantren Hidayatus Sa'likin, kitab Hadrah Basaudan, jurnal, skripsi, buku dan kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditentukan.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu:

##### **1. Observasi**

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus menyangkut penelitian sosial dan perilaku manusia. Sedangkan Morris mengartikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sugiono, 224.

<sup>63</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (Januari 5, 2017): 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Teknik pengumpulan data pertama dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dengan tujuan memahami, mencari jawaban serta bukti terhadap fenomena pembacaan Hadrah Basaudan selama beberapa waktu yang ditentukan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, maka dari itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.<sup>64</sup>

Dengan melalui proses wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah pimpinan pondok pesantren Hidayatus Sa'likin, ustadz-ustadz yang berperan dalam kegiatan

---

<sup>64</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (Maret 24, 2007): 35, <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

pembacaan Hadrah Basaudan dan santri putri yang melaksanakan pembacaan Hadrah Basaudan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian living Qur'an pada tradisi pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumentasi dari objek yang diteliti.<sup>65</sup> Selain itu dokumen juga didefinisikan sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>66</sup>

Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan ilmiah. Proses analisis

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 240.

<sup>66</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 178, <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.

data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>67</sup>

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Sa'likin adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu *analysis interactive* yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>68</sup>

### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

*Data collection* adalah pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari

---

<sup>67</sup> Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, 90.

<sup>68</sup> Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling," *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (2016): 94, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/download/5316/4226>.



peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.<sup>69</sup>

## 2. Reduksi Data (*Data Reduksi*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*field notes*). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Caranya adalah seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data. Pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.<sup>70</sup>

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

<sup>69</sup> Baiq Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: BIntang Pustaka MAdani, 2020), 19.

<sup>70</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari 2, 2019): 91–92, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.<sup>71</sup>

#### **4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>72</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif. Formulasi pemeriksaan keabsahan data

---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 249.

<sup>72</sup> Sugiono, 252–53.

menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.<sup>73</sup>

Adapun untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena living Qur'an dalam tradisi Hadrah Basaudan maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis. Maka, setidaknya ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari informan utama dan data lain yang penting.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (Juni 2016): 75.

<sup>74</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 70–71, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.%20Metode%20%20Penel.%20Kualitatif.pdf?sequence=1>.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatus Salikin**

###### **a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pondok pesantren Hidayatus Salikin berdiri di Desa Pмбуang Hulu pada tahun 2005, yang jaraknya sekitar  $\pm$  140 km dari Kota Sampit, Kotawaringin Timur. Letak titik koordinatnya antara perbatasan Pangkalan Bun yaitu kecamatan Hanau. Pondok pesantren Hidayatus Salikin memiliki visi mencetak santri yang mampu menghadapi tantangan pada perkembangan zaman yang serba bebas, sanggup menjadi benteng dalam menghadapi aliran sesat dan paham-paham liberalisme. Serta memiliki misi untuk melatih para santri untuk mandiri dan berwiraswasta, mendidik para santri supaya tekun ibadah dan beramal kebajikan dengan ikhlas dan menimbulkan sifat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Kekhasan yang dimiliki pondok pesantren Hidayatus Salikin yaitu memiliki motto “Mencetak generasi Islam yang

bertakwa kepada Allah dan berwawasan agama yang luas, berakhlak mulia dan bisa berdakwah dimanapun berada”.<sup>75</sup>

#### **b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

Nama “Hidayatus Sa'likin” yang diberikan kepada pondok pesantren ini berasal dari nama yang diambil dari kitab berbahasa Melayu karangan Syaikh Abdul Samad al-Palimbani yang pernah dipelajari dan diajarkan oleh pengasuh pondok. Asal mula berdirinya pondok pesantren Hidayatus Sa'likin adalah ketika terjadi kerusuhan di Kota Sampit pada tahun 2001 sehingga mengakibatkan krisis akhlak dan moral di kalangan masyarakat suku Dayak. Banyaknya para alim ulama yang meninggal dan belum ada generasi penerusnya yang bisa meneruskan perjuangan para alim ulama saat itu. Oleh karena itu, di Kecamatan Hanau yang masih mayoritas penduduknya seratus persen suku Dayak, mereka merasa gelisah dengan terjadinya kerusuhan tersebut. Para generasi muda mengalami kebingungan mencari jati diri dan memiliki keinginan untuk menuntut ilmu agama.

Dengan adanya hal tersebut timbul pemikiran seorang ulama, seorang tokoh masyarakat yang baru tinggal di Hanau sekitar 5 tahun yaitu Ustadz H. Ahmad Fauzi yang sering dipanggil masyarakat dengan julukan Guru Fauzi untuk mendirikan sebuah

---

<sup>75</sup> “Dokumen Profil Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin” (Yayasan Hidayatus Sa'likin, 2017).

Lembaga Pendidikan yang bisa menampung para pemuda dari pedalaman yang ingin menimba ilmu. Pondok pesantren Hidayatus Sa'likin dibangun dan dihidupkan dengan usaha yang penuh suka duka oleh Ustadz Ahmad Fauzi bersama istrinya, sehingga pondok pesantren ini berdiri dan terus berkembang sampai sekarang.<sup>76</sup>

### c. Struktur Pengurus Pondok Pesantren

Adapun struktur pengurus pondok pesantren Hidayatus Sa'likin, sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

Pengurus	Jabatan
KH. Ahmad Fauzi Al-Banjary	Pimpinan/ Pengasuh
H. Darul Huda	Pelindung
H. Nasrudin	Ketua I Yayasan
H. Arbani	Ketua II Yayasan
H. Suhaimi	Sekretaris I Yayasan
M. Rusli	Sekretaris II Yayasan
Ustadzah Ainun Jariyah, S.Pd.I.	Bendahara Yayasan

**Tabel 4.2 Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

No.	Nama	Bidang yang Di Ajar
1	KH. Ahmad Fauzy Al-Banjary	Nahwu, Shorof
2	Ustadz A. Nasrullah, Amd. Kom.	Aqidah, Tarikh
3	Ustadz Suriani	Nahwu, Shorof
4	Ustadz M. Hanapi	Bahasa Arab
5	Ustadz M. Rahman, Amd. Kom.	TIK
6	Ustadz Tahadi, S.P.	Pertanian
7	Ustadz Andri Siswanto, S.P.	Pertanian
8	Ustadzah Khurotin, S.Pd.I.	Fiqh
9	Ustadzah Nopi	Fiqh
10	Ustadzah Sherin Akmarina	Khot/ Imlak
11	Ustadzah Marianah	Tahfidzul Qur'an

<sup>76</sup> "Dokumen Profil Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin."

12	Ustadzah Siti Fatimah	Hadits
13	Ustadzah Nur Atikah, S.Pd.	Tajwid
14	Ustadzah Iswatul Hasanah	Tahfidzul Qur'an
15	Asep Herman Fattah	Bahasa Inggris

**d. Jumlah Santri Putri**

**Tabel 4.3 Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

No.	Tingkatan	Jumlah
1	Wushta/ Mts	75
2	Ulya/ MA	58
	Jumlah	<b>133 santri</b>

**e. Sarana dan Prasana**

**Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Luas Tanah	300 m <sup>2</sup>
2	Luas Bangunan	200 m <sup>2</sup>
3	Masjid	1 lokal
4	Gedung Aula Pertemuan	1 lokal
5	Ruang Menginap Tamu	
6	Gedung Sekolah	2 lokal
7	Lapangan Bola	
8	Kamar Mandi dan Toilet	20 lokal
9	Asrama Putra	3 lokal
10	Asrama Putri	3 lokal
11	Ruang Guru	3 lokal
12	Rumah Pengasuh	1 lokal

**Tabel 4.5 Kelembagaan Pondok Pesantren<sup>77</sup>**

Nama Lembaga	Tahun
Pendidikan Formal:	
- SMP Hidayatus Sa'likin	2006
- Madrasah Aliyah Hidayatus Sa'likin	2013

<sup>77</sup> "Dokumen Profil Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin."

Usaha Ekonomi:	
- Peternakan Ayam Potong	2005-2012
- Peternakan Ikan Tawar	2008-2010
- Perkebunan Kelapa Sawit	2010
- Depo Isi Ulang Air Minum	2013
Organisasi Kesiswaan:	
- OSIS	2008
- Pramuka	2008
Organisasi Sosial Keagamaan:	
Majelis Ta'lim Miftahussalam	1999
Maulid Habsyi Al-Banjary	2005
Fardhu Kifayah/ Pengurusan	2009
Jenazah	2010
Pencak Silat	

## 2. Tradisi Pembacaan Hadrah Basaudan

### a. Sejarah Hadrah Basaudan

Hadrah Basaudan bisa dikatakan sebagai fenomena baru di tengah kaum muslim Nusantara. Tradisi ini lahir di Hadramaut, Yaman Selatan sekitar dua abad silam. Hadrah Basaudan dijadikan sebagai amalan yang dikhususkan pada setiap hari Selasa, boleh pagi atau sore.<sup>78</sup> Hadrah Basaudan merupakan karya dari seorang ulama Hadramaut bernama Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan yang pada masanya diakui sebagai mufti tertinggi dalam keilmuan hingga mencapai derajat ijthad fatwa bahkan para ulama Hadramaut menyandangkan gelar *Hujjah al-Islam* kepadanya.

Pada awalnya, penyusunan Hadrah Basaudan ditulis oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Kemudian penulisan hadrah tersebut diteruskan oleh Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan

<sup>78</sup> "Unit Rebana ITB, Hadrah Basaudan" diakses 18 Juni 2022, <https://rebana.unit.itb.ac.id/hadrah-basaudan/>.



yang merupakan murid Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Setelah beberapa lama hadrah tersebut dilengkapi lagi oleh Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdar dan disempurnakan lagi oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur. Meskipun ada beberapa tokoh yang berperan dalam pembuatannya, hadrah tersebut lebih dikenal sebagai Hadrah Basaudan diambil dari nama Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan.<sup>79</sup>

#### **b. Biografi Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan**

Syaikh Ahmad Basaudan memiliki nama lengkap dan gelar yang diberikan kepadanya yaitu al-Allamah al-Muhaqqiq al-Faqih Afifuddin Abu Muhammad Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan al-Kindi al-Miqdadi al-Hadrami, nasab beliau bersambung kepada Syaikh Umar bin Muhammad bin Abi Nasywat yang berakhir pada silsilah keturunan Sayyidina Miqdad bin al-Aswad al-Kindi RA salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Abdullah Basaudan merupakan seorang ulama yang diberi gelar Imam *Hujjah al-Islam* yang dilahirkan di Desa Khuraibeh, Wadi Dau'an, Hadramaut, Yaman pada tahun 1178 H. Khuraibeh di zaman itu terkenal sebagai desa para alim ulama sehingga disebut Desa Fuqaha'. Syaikh Abdullah Basaudan sejak kecil telah diasuh dengan didikan agama serta telah menghafal al-

---

<sup>79</sup> Saalim, *Hadrah Basaudan*, 37–38.

Qur'an dan berbagai matan ilmu. Beliau mempunyai banyak guru, di antaranya adalah<sup>80</sup>:

- Imam al-Allamah al-Habib Umar bin Abdurrahman bin Umar al-Bar
- Imam Hamid bin Umar bin Hamid Ba'alawi
- Sayyid al-Allamah as-Segaf bin Muhammad al-Jufri
- Imam al-Habib Taha bin Husein bin Tahir
- Imam Syaikh Abdullah bin Faris Baqais
- Imam al-Jalil Sayyid Umar bin Zain bin Sumaith
- Imam Sayyid Umar bin Segaf bin Muhammad as-Segaf
- Syaikh al-Allamah Muhammad bin Salih

Syaikh Abdullah Basaudan juga menimba ilmu kepada ulama *al-Haramain*, di antaranya dengan Habib Ali bin Muhammad al-Baiti, Habib Muhsin bin Alwi Muqaibal, Habib Ahmad bin Alwi Bahasan Jamalulail, Syaikh Muhammad bin Salih ar-Rais dan Syaikh Umar bin Abdur Rasul al-Attar seorang guru besar yang telah mencetak banyak ulama terkenal.

Selain itu Syaikh Abdullah Basaudan pernah berkelana ke Mesir dan bermukim di sana untuk belajar dengan para ulamanya. Ketekunannya dalam menuntut ilmu akhirnya menjadikannya seorang yang sangat alim sehingga menjadi rujukan dan mufti. Bahkan, para ulama Hadramaut memberikan gelar "*Hujjah al-*

---

<sup>80</sup> Hadrah Basaudan, (Hadramaut: Pusat Studi dan Penerbitan Dau'an, 2012): 11, [https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/\(pdf\)](https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/(pdf)).

*Isla>m*” kepada beliau lantaran ketinggian ilmu dan keelokan amal serta pekerti beliau. Syaikh Abdullah Basaudan wafat pada tanggal 7 Jumadil Awwal 1266 H dan dimakamkan di kota Khuraibeh.<sup>81</sup>

Beberapa karya tulisan dari Syaikh Abdullah Basaudan untuk keilmuan Islam di antaranya:

- *Al-Anwa>rul La>mi’ah bi Syarhil Risa>lah al-Ja>mi’ah*
- *Hada>iq al-Arwa>h*
- *Zaitu>nah al-Liq>h*
- *Dzakhi>rah al-Ma’a>d Syarhi Ra>tib al-Hada>d*
- *Faid} al-Asra>r Syarhi Silsilah Syaykhona> al-Habib Umar bin Abdur Rahman*
- *Jawa>mi’ al-Anwa>r*
- *‘Uddah al-Musa>fir ‘Umdah al-Ha>j wal Za>ir*
- *Al-Ifsha>h bi Ahka>m an-Nika>h*
- *Kasyf al-Qina>’*

### **3. Prosesi Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n**

Hadrah Basaudan menjadi salah satu program kegiatan wajib yang ada di pondok pesantren putri Hida>yatus Sa>liki>n. Kegiatan yang sudah lama mereka lakukan secara rutin setiap hari Selasa sore menjadikan Hadrah Basaudan mentradisi di pondok pesantren tersebut. Hadrah Basaudan merupakan amalan yang diistimewakan para ulama

---

<sup>81</sup> “Hadroh Basaudan,” *Kecintaan dan Kasih Sayang Kepada Ahlul Baiyt* (blog), 28 Maret 2011, <https://pondokhabib.wordpress.com/2011/03/28/hadrah-basaudan/>.

di Hadramaut. Pembacaan Hadrah Basaudan dilaksanakan oleh para ulama, para *haba>ib* dan orang-orang saleh. Setiap hari Selasa selalu digelar majelis-majelis pembacaan Hadrah Basaudan dan sekarang sudah mulai berkembang serta menyebar ke seluruh dunia Islam.<sup>82</sup>

Selain itu dari hasil penelitian yang ditemukan Hadrah Basaudan memiliki versi bacaan yang berbeda dari yang diterapkan di pondok pesantren Hida>yatus Sa>liki>n. Menurut ustadz MH hal tersebut bisa saja terjadi karena Hadrah Basaudan tersebar luas ke penjuru dunia, maka perbedaan bisa saja terjadi. Adanya versi lain dari Hadrah Basaudan tersebut terjadi karena ada ulama yang kemungkinan menambah atau mengurangi isi bacaan-bacaan pada Hadrah Basaudan dengan tujuan tertentu namun pada dasarnya inti bacaannya seperti syair-syair, doa-doa, tawasul serta ayat al-Qur'an pada pembacaan Hadrah Basaudan tetap sama.<sup>83</sup> Dalam versi lain tersebut ditemukan Hadrah Basaudan terdapat pembacaan surat-surat lain seperti al-Kausar, al-Kafirun, an-Nasr, al-Masad, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, dan ayat-ayat pilihan pada surat al-Baqarah tanpa adanya pembacaan surat Yasin, namun tetap terdapat surat al-Fatihah dan QS. al-Anbiya ayat 101-112 serta syair-syair, doa-doa, dan tawasul yang serupa dengan versi Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hida>yatus Sa>liki>n.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz AN (27 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pemuang Hulu tanggal 28 April 2022.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pemuang Hulu tanggal 21 Mei 2022.

Pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayatus Salikin dicetuskan oleh ustadz MH selaku pengurus di pondok tersebut. Ustadz MH termotivasi untuk mengadakan pembacaan Hadrah Basaudan yang sering diamalkan ketika beliau menuntut ilmu selama tujuh tahun di pondok pesantren yang didirikan sayyidil Habib Taufiq bin Abdul Qadir yaitu Sunniah Salafiyah di Pasuruan, Jawa Timur. Di sana kebiasaan membaca Hadrah Basaudan saat hari Selasa sore. Dengan begitu ustadz MH ingin *ittiba'*-an dengan niat mengikuti jejak *al-Salaf al-Sjalih*, karena rantai silsilah keilmuan dari guru-guru beliau berkiblat kepada ulama Hadramaut.<sup>84</sup> Dengan meyakini keberkahan dan kemuliaan yang ada pada Hadrah Basaudan ustadz MH ingin menjadikan Hadrah Basaudan dihidupkan di lingkungan pondok pesantren putri Hidayatus Salikin.

Praktik pembacaan Hadrah Basaudan di setiap tempat pada dasarnya sama, terutama isi bacaannya. Namun dari segi pelaksanaan ada yang melaksanakannya di pagi Selasa, di sore Selasa bahkan ada yang melakukannya di pagi dan sore Selasa. Di pondok pesantren Hidayatus Salikin pembacaan Hadrah Basaudan rutin dilakukan setiap hari Selasa sore bertempat di Musala pondok putri yang diikuti oleh semua santri putri kecuali santri yang memiliki kewajiban di agenda lain, maka tidak mengikuti membaca Hadrah Basaudan.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 19 April 2022.

Dari hasil observasi awal prosesi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan terdapat etika yang harus dilakukan santri putri, yaitu: *Pertama*, membaca Hadrah Basaudan dalam keadaan berwudhu, sehingga para santri yang sudah batal wudu diberi waktu untuk mengambil wudu terlebih dahulu. *Kedua*, mengikuti kegiatan dengan khusyuk atau berkonsentrasi serta tidak mengganggu orang lain. *Ketiga*, pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan secara berjamaah sehingga para santri harus bisa menyesuaikan irama dan bacaannya agar serentak. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz MH:

“Biasanya kalau membacanya tiap syair isinya doa-doa, itu beda-beda nadanya, bertujuan supaya tidak bosan. Supaya kita yang membaca dan santri yang mendengar tidak bosan, makanya nadanya ada urutannya. Jadi santri sambil dilatih supaya bisa mengikuti hadrah dengan teratur secara sama-sama”<sup>85</sup>

*Keempat*, memperhatikan pakaian dan tempat yang digunakan harus dalam keadaan suci dan bersih. *Kelima*, mengakhiri kegiatan dengan tertib dan beradab, menjauhi kesalahan dan main-main, yang hal itu bisa menghilangkan faedah dan pengaruh amalan.<sup>86</sup>

Pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan di sore hari Selasa, ketika para santri putri menyelesaikan pelajaran di waktu siang mereka diberi waktu untuk beristirahat sambil menunggu waktu shalat Ashar. Saat waktu Ashar sudah hampir tiba, akan ada petugas yang memukul lonceng sebagai peringatan bahwa para santri putri harus bersiap-siap

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 29 April 2022.

<sup>86</sup> Observasi Kegiatan Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin, Pembuang Hulu tanggal 19 April 2022.

berkumpul di Musala. Setelah melaksanakan shalat Ashar, para santri putri membaca wirid dan Hizb al-Bahr. Setelah selesai, para santri melanjutkan dengan kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan.<sup>87</sup>

Adapun detail tata cara pelaksanaan kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan dari pengamatan yang telah dilakukan dan berdasarkan tata tertib pembacaannya di buku Hadrah Basaudan dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, setelah para santri putri sudah siap ustadz MH sebagai pemimpin kegiatan memulai dengan mengucapkan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh semua santri putri dengan membaca surat al-Fatihah. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ustadz MH bahwa:

“Hadrah Basaudan ini diawali dengan baca Fatihah, karena sudah ketetapan dari *sja>hibul* hadrahnya. Dalam hadrah ini juga dikatakan bahwa Hadrah Basaudan ini merupakan sebuah ajaran yang cukup besar manfaat dan faidahnya, cukup mujarab untuk mendatangkan berbagai manfaat dan mencegah segala kesulitan dan cara membacanya hendaklah diawali dengan membaca surat Fatihah dan Yasin dan mengucapkan kalimat *La> ila>ha illalla>h* sebanyak yang kita bisa. Begitu yang sudah ditetapkan di Hadrah Basaudan.”<sup>88</sup>

*Kedua*, para santri bersama-sama membaca surat Yasin. Dengan membaca surat al-Fatihah dan Yasin tersebut para santri putri meyakini adanya manfaat yang akan didapat jika membacanya dengan benar dan khusyuk. Seperti wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri, mereka sama-sama memahami keberkahan dan keutamaan surat al-Fatihah dan Yasin untuk kehidupan mereka di

---

<sup>87</sup> Observasi Kegiatan Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sa>liki>n, tanggal 17 Mei 2022.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 18 Mei 2022.

dunia dan akhirat. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh santri

VW, SF dan PA:

“Di hadrah itu ada surat Yasin, kalau surat Yasin yang dibaca itu menurut pemahaman saya. Kan surat Yasin itu hatinya al-Qur’an. Jadi dalam pembacaan surat Yasin di awal hadrah itu kita punya tujuannya sendiri. Seperti kita ingin ziaroh kita baca surat Yasin. Dan dalam Hadrah Basaudan itu banyak para ulama-ulama walinya Allah yang sudah mendahului kita. Jadi dengan surat Yasin kita bisa mengirim ke para ulama. Kita bisa mendoakan kerabat atau orang tua yang sudah meninggal. Dan meminta keberkahan dari Allah. Untuk surah al-Fatihah juga biasanya untuk tawasul, memberi hadiah kepada para ulama dan orang-orang yang kita niatkan dan biar kita tau jalan yang lurus dan tetap berada di jalan kebenaran.”<sup>89</sup>

“...Dan ada surah Yasin yang banyak sekali keutamaannya, apalagi untuk orang-orang yang sudah meninggal biasanya bagus dibacakan Yasin. Dalam Hadrah Basaudan kita baca Yasin untuk membuka bacaan hadrah dan juga al-Fatihah itu yang jelas ayat Qur’an yang memiliki keutamaan dan banyak kebaikan yang bisa kita dapat dari membacanya. Al-Fatihah juga buat tawasul kepada para ulama, untuk menyampaikan bacaan supaya kita mendapat syafaat dari para ulama dan wali Allah.”<sup>90</sup>

Santri PA juga menjelaskan bahwa:

“Kita baca surat Yasin dan al-Fatihah untuk tawasul. Kita juga bisa niatkan keberkahan untuk orang tua kita, untuk guru-guru kita, buat Nabi Muhammad. Banyak sih tujuan dan maknanya, kita niatkan dalam hati.”<sup>91</sup>

*Ketiga*, dilanjutkan dengan membaca kalimat “*La> ila>ha illalla>h*” dengan jumlah sebisanya. Namun biasanya dibaca tiga kali.

kalimat “*La> ila>ha illalla>h*” di pembacaan Hadrah Basaudan ini memiliki tujuan sebagai zikir mengingat Allah dan mengesakan Allah

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan VW (16 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.

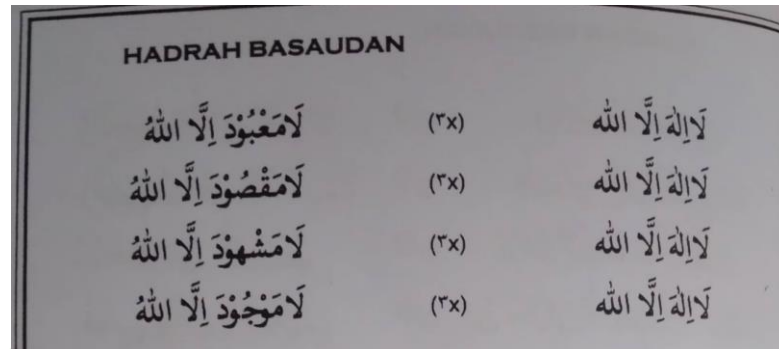
<sup>90</sup> Wawancara dengan SF (16 tahun), Santri Putri Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.

<sup>91</sup> Wawancara dengan PA (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.



SWT bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah”, seperti yang disampaikan santri ATW bahwa:

“...Di hadrah itu juga kita bisa menambah dan menguatkan keimanan kita sama mengesakan Allah dengan zikir”.<sup>92</sup>



Gambar 1.1 Potongan Bacaan Zikir Hadrah Basaudan

Seperti yang dilihat pada gambar 1.1 bacaan yang dibaca bertujuan untuk mengesakan Allah SWT, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada tujuan selain Allah, tidak ada yang disaksikan selain Allah, dan tidak ada yang wujud selain Allah.<sup>93</sup> *La> ila>ha illalla>h* adalah sebaik-baiknya zikir, karena tidak sah iman seorang hamba kecuali dengan meyakini kalimat tauhid ini. Kalimat ini seperti sebuah kunci keislaman bagi seorang hamba.<sup>94</sup>

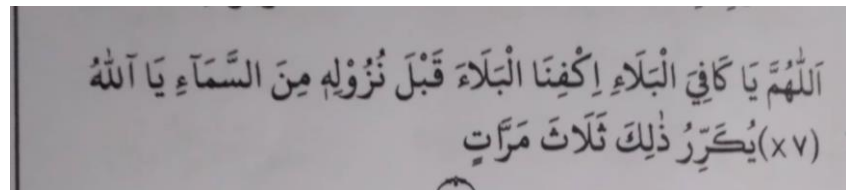
*Keempat*, membaca doa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bala bencana, memohon dengan memanggil nama Allah sebanyak tujuh kali, dan diulangi sebanyak tiga kali. Dilanjutkan

<sup>92</sup> Wawancara dengan ATW (18 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.

<sup>93</sup> Tim Majelis, *Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan* (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, t.t.), 3.

<sup>94</sup> Hasballah Thaib, *Keutamaan Kalimat Tauhid La> Ila>ha illa Alla>h*, (Medan: Undhar Press, 2019), 54.

dengan bacaan-bacaan dengan tujuan serupa, yaitu menolak bala bencana.



Gambar 1.2 Doa Tolak Bala pada Pembacaan Hadrah Basaudan.

Pada gambar 1.2 adalah doa tolak bala yang berarti “Ya Allah, wahai Dzat yang mampu menolak segala bencana, peliharalah kami dari segala bencana sebelum ia turun dari langit. Ya Allah (7 kali)”.<sup>95</sup>

Berdo'a dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang memelihara ciptaan-Nya dan Dzat yang mampu menolak segala bencana. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus [10]: 107,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۚ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>96</sup>

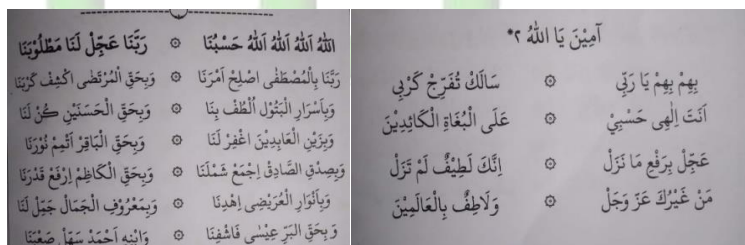
Allah SWT memberikan dua hal yang bertolak belakang yang ada kaitannya dengan tindakan manusia. Pertama, manusia yang beramal baik akan mendatangkan rahmat, sedangkan manusia yang beramal tidak baik akan mendatangkan keburukan. Sebagai seorang yang beriman tentu yakin kepada ketetapan Allah SWT, maka seorang

<sup>95</sup> Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan.

<sup>96</sup> Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

muslim hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat mendatangkan rahmat. Sekaligus menghindari perbuatan yang mendatangkan keburukan atau siksa.<sup>97</sup>

*Kelima*, membaca syair-syair yang didalamnya terkandung doa memohon pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT dan mengabdikan semua harapan. Dalam hal ini syair yang dibaca ada tiga macam syair dengan irama yang berbeda-beda. Dalam syair tersebut banyak disebutkan nama nabi, para ulama dan wali Allah (tokoh hadrah). Dalam syair ini banyak permohonan yang disandarkan kepada tokoh hadrah. Namun, selama kita masih menempatkan Allah SWT sebagai pencipta yang paling berkuasa, sedangkan kita sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun membutuhkan wasilah atau perantara sebagai penolong di dunia dan akhirat. Sehingga wasilah tersebut sebaiknya melalui para nabi dan orang-orang saleh.<sup>98</sup>



<sup>97</sup> Ali Iskandar, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala Dalam Teks Al-Qur'an* (Sukabumi: CV. Jejak, 2019), 15.

<sup>98</sup> Farah Al Kiftiyah dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (Juli 30, 2020): 74, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.

Gambar 1.3 Potongan Beberapa Syair dalam Hadrah Basaudan.

*Keenam*, diteruskan dengan pembacaan ayat al-Qur'an yang dibaca secara tartil. Ayat al-Qur'an yang dibaca adalah surat al-Anbiya ayat 101-112. Membaca al-Qur'an dengan tartil memiliki sebuah keutamaan. Menurut sabda Rasulullah SAW bahwa saat kita membaca satu huruf al-Qur'an maka akan mendapat satu kebaikan dan dilipatgandakan sepuluh kali kebaikan yang diterima. Sehingga semakin banyak huruf al-Qur'an yang dibaca secara tartil maka akan semakin banyak pula pahala yang diperoleh. Sebagai umat muslim kita dituntut untuk mau belajar membaca al-Qur'an ayat demi ayat secara tartil. Pahala yang Allah SWT berikan dapat menjadi amal shaleh untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>99</sup>

Pada tahap ini ustadz pemimpin Hadrah Basaudan menunjuk salah satu santri untuk membaca ayat tersebut dan mengoreksi bacaannya, sedangkan santri yang lain menyimak bacaan dan koreksian tersebut. Dengan adanya sesi ini, maka pembacaan Hadrah Basaudan juga bernilai positif untuk melatih bacaan al-Qur'an santri.

Santri VW dan NS menjelaskan bahwa:

“...Kalau untuk ayat Qur'an yang dibaca di tengah hadrah itu saya gak tau surat apa. Tapi dengan membaca ayat itu ada terjemahannya mengingatkan kita terhadap akhirat dan semangat untuk meraih pahala.”<sup>100</sup>

---

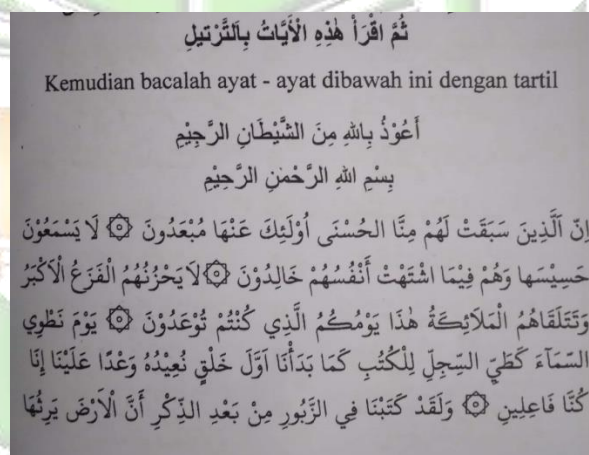
<sup>99</sup> Wulan Furrie, “Program Serambi Islami Edisi Jum'at Pada Sesi Teletilawah (Upaya Tvri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca Alquran Secara Tartil Bagi Pemirsa),” *Lugas Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 24, <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.102>.

<sup>100</sup> Wawancara dengan VW (16 tahun), tanggal 18 April 2022.

“Membaca ayat Qur’an dipertengahan Hadrah itu untuk menambah pengetahuan dan melatih bacaan Qur’an kita. Niatnya untuk mendapat keberkahan dari ayat yang dibaca semoga selamat di akhirat.”<sup>101</sup>

Kebanyakan para santri belum paham mengenai surat al-Anbiya ayat 101-112 yang dibaca. Namun, karena para santri putri sudah terbiasa membacanya jadi mereka sudah banyak yang tahu terjemahannya dan menjadikan mereka lebih lancar dalam membacanya. Terkait surat al-Anbiya ayat 101-112 ustadz AN yang juga berperan dalam kegiatan Hadrah Basaudan menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya ada alasan khusus kenapa yang dibaca dalam hadrah ini surat itu, tapi saya belum tau secara spesifiknya. Tapi yang pasti pengarang Hadrah Basaudan pasti punya tujuan kenapa yang dibaca surat ini”.<sup>102</sup>



Gambar 1.4 Potongan Ayat al-Qur’an dalam Hadrah Basaudan

Ada pun bunyi surat al-Anbiya ayat 101-112 tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>101</sup> Wawancara dengan NS (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatullah, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ustadz AN (28 tahun), tanggal 29 April 2022.

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ۚ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ۚ لَا يَحْرُغُهُم الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّوهُمْ الْمَلَائِكَةُ ۚ هَٰذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۚ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَعَلِينَ ۚ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ۚ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاءً لِّقَوْمٍ عِبِيدِينَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۚ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُمْ مِّنْ مُّشْرِكٍ فَقَدْ أَفْرَقُ ۚ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مَا يَدْعُونَ بِهٖ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُ يَصِفُّكُمْ ۚ وَهُوَ يَكْتُبُ فِي كِتَابِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ إِن يَخِشُوا فَتِنََّ الْإِنسَانِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ۚ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan. Kejutan yang dahsyat (hari Kiamat) tidak membuat mereka sedih dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.” (Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya. Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya di dalam (al-Qur’an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah). Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?” Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.” Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan. Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”<sup>103</sup>

<sup>103</sup> Lihat *Qur’an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

*Ketujuh*, setelah membaca ayat al-Qur'an dilanjutkan lagi dengan syair-syair yang lain sebanyak sepuluh syair dengan irama yang berbeda-beda pula. Di dalam syair-syair ini hampir sama seperti syair-syair sebelumnya yaitu terkandung pujian kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan para ulama khususnya tokoh-tokoh hadrah, memohon pertolongan dan keselamatan, memohon keamanan dari segala ketakutan, memohon ampunan, memohon mati dalam keadaan akhir yang baik. Harapan-harapan tersebut dipanjatkan kepada Allah SWT dengan kemuliaan yang dimiliki nabi dan para ulama atau dinamakan dengan tawasul. Ustadz MH menceritakan bahwa:

“Hadrah basaudan itu banyak isinya tawasul. Ada sebagian orang yang berpikiran Hadrah Basaudan bid'ah dan bertawasul bid'ah, padahal tawasul bukan sesuatu yang bid'ah. Karena kalau kita memandang diri kita yang banyak maksiat ini, memandang diri kita yang penuh kekurangan ini rasanya mengangkat tangan untuk meminta kepada Allah SWT itu masih kurang pantas. Artinya karena banyaknya dosa kita. Tapi beda dengan orang-orang yang sudah jelas maqomnya, jelas kedudukannya di sisi Allah itu, maka kita berharap dengan perantara para wali dan kekasih Allah itu kita bisa mendapatkan keamanan, keberkahan, mengabdikan hajat.”<sup>104</sup>

Santri AY juga memberikan penjelasan tentang syair-syair pada

Hadrah Basaudan bahwa:

“Hadrah Basaudan ini syairnya panjang bacaannya. Kalau baca artinya itu hati jadi tenang, banyak bacaannya itu minta perlindungan, minta pengampunan, minta husnul hatimah, dan pujian kepada para wali sama Nabi Muhammad.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (29), tanggal 29 April 2022.

<sup>105</sup> Wawancara dengan AY (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Saalikin, di Pemuang Hulu tanggal 20 April 2022.

HADRAH BASAUDAN

نَجِّنَا مِمَّا نَخَافُ	⊗	يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ
كُنْ مُوَالِيْنَ وَكَافٍ	⊗	يَا وَلِيَّ الصَّالِحِينَ
إِهْدِنَا سُبُلَ الْعَفَافِ	⊗	يَا جَلِيْسَ الدَّاكِرِينَ
رَفِّ بِنَا وَاعْفِرْ وَعَافٍ	⊗	يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ
شُقِّهَا أَحْسَنَ شُقَّافٍ	⊗	نَسْتَعِينُكَ يَا مُعِينَ

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ	⊗	يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
فَرِّجْ عَلَيَّ الْمُسْلِمِينَ	⊗	يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
يَا رَبَّنَا يَا رَحِيمَ	⊗	يَا رَبَّنَا يَا كَرِيمَ
وَأَنْتَ نِعْمَ الْمُعِينُ	⊗	أَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيمُ

عَسَى لَنَا نَظْرَةٌ	⊗	مَشَائِعَ الْحَضْرَةِ
يَمْحُو الذُّنُوبَ اللَّهُ	⊗	بِحَاهِ أَهْلِ اللَّهِ
وَنَسْتَمِدُّ بِاللَّهِ	⊗	نَبْدِي بِحَمْدِ اللَّهِ
نَفْرُ بِحَوْلِ اللَّهِ	⊗	بِحَاهِ أَهْلِ اللَّهِ
يَصْلُحُ لَنَا الْعَاجِلُ	⊗	بِفَضْلِهِ الشَّامِلُ
وَالْكُلُّ فَضْلُ اللَّهِ	⊗	فِي الْحَالِ وَالْآجِلُ

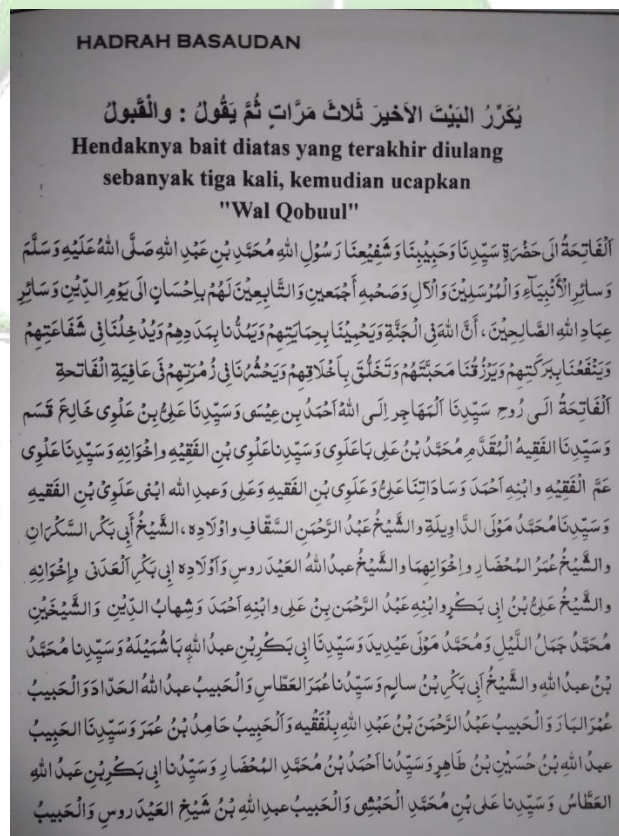
يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ	⊗	يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا
وَأَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَالِمَةِ	⊗	يَا أَهْلَ الْعُقُولِ السَّالِمَةِ
وَبِصِدْقِ نَبِيِّهِ جَارِمَةٍ	⊗	قَوْمُوا بِهِمَّةً عَازِمَةً
قَدْ قَالَ أَرْبَابُ النَّهْيِ	⊗	فَهِيَ إِلَيْهَا الْمُنتَهَى

Gambar 1.5 Potongan Beberapa Syair dalam Hadrah Basaudan

*Kedelapan*, sesi terakhir yaitu bertawasul dengan membaca surat al-Fatihah. Untuk tawasul pertama dihadiahkan kepada Nabi



Muhammad SAW, segenap nabi-nabi dan rasul-rasul, segenap keluarga nabi, sahabat-sahabatnya, untuk kaum tabi'in, para pengikut nabi hingga hari akhir zaman. Serta untuk segenap hamba Allah yang saleh. Tawasul yang pertama bertujuan untuk memohon supaya Allah SWT meningkatkan kedudukan mereka di surga, meminta perlindungan diri, pertolongan, keselamatan, keberkahan dan meminta petunjuk agar menjadi hamba yang bertawa kepada Allah SWT.<sup>106</sup>



Gambar 1.6 Bacaan Tawasul dalam Hadrah Basaudan

Tawasul kedua, membaca al-Fatihah yang dihadiahkan untuk ruh para ulama dan wali Allah diantaranya Sayyidina al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa, Sayyidina al-Faqih al-Muqaddam, Muhammad

<sup>106</sup> Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan, 57.

bin Ali Ba'alawi, Sayyidina Alawi bin Faqih al-Muqaddam dan lain-lain. Tawasul kedua ini bertujuan untuk memohon kepada Allah untuk meningkatkan kedudukan para ulama dan wali Allah tersebut di dalam surga, serta memberi ampunan dan rahmat kepada mereka.

Tawasul ketiga, membaca al-Fatihah dihadiahkan kepada *Sja>hib al-Qahwah wal Bukhu>r* (Pembawa kopi dan kayu gaharu), dan untuk siapapun yang membawa dan menyampaikan kebajikan, atau yang menjadi sebab berkumpulnya jamaah di majelis Hadrah Basaudan, untuk para pembaca dan pendengarnya. Tawasul ketiga ini bertujuan untuk memohon kepada Allah supaya memperindah keadaan-keadaan para tokoh yang disebut, menolong dan menerima amal-amal kebaikan mereka, memberi ampun kedua orang tua mereka, serta seluruh kaum muslimin agar menghimpun hati mereka dalam ketakwaan, melindungi dari segala kejahatan dan cobaan serta keselamatan yang kekal dan sempurna. Dalam hal ini ustadz MH menjelaskan sedikit bahwa:

*“Sja>hib al-Qahwah* itu, orang yang biasanya membagikan kopi atau konsumsi ringan, *Sja>hib al-Bukhu>r* itu, orang yang biasanya membagikan asap dupa atau minyak wangi, orang-orang ini memang ada, di setiap majlis-majlisnya salaf, tak terkecuali majlis Hadrah Basaudan, mereka dapat doa khusus dari pengarang hadrah, sebagai bentuk penghormatan.”<sup>107</sup>

Tawasul yang terakhir yaitu membaca al-Fatihah dengan niat meminta berkah yang tercurah untuk jamaah yang menghadiri majelis Hadrah Basaudan. Dengan kemuliaan para ulama dan wali Allah yang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 18 Mei 2022.

sudah disebutkan sepanjang hadrah berharap semoga Allah memberi perbaikan bagi pemimpin dan segenap rakyat, memberi kemudahan bagi segenap kaum muslimin, memberi rahmat yang penuh kebajikan dan manfaat, memberi kesenangan bagi para pemimpin Alawi, memberi ampunan atas dosa-dosa, menutupi aib-aib, mempermudah harapan, memperindah budi pekerti, memberi keluasan rezeki yang halal, melindungi dari segala kejahatan dan cobaan, memadamkan api fitnah, memanjang usia dalam ketaatan kepada Allah, mencintai dan memohon rida Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta memohon agar mati dalam keadaan baik, bahagia dan selamat.<sup>108</sup>

Setelah selesai pembacaan Hadrah Basaudan para santri putri dibubarkan untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya yaitu bersih-bersih lingkungan pondok dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu shalat Magrib, tilawah al-Qur'an dan setelah shalat Isya membaca Ratib al-Haddad, surat al-Mulk, murajaah dan istirahat. Rangkaian kegiatan Hadrah Basaudan ini sesuai berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini.<sup>109</sup>

#### **4. Persepsi Santri Putri terhadap Pembacaan Hadrah Basaudan**

Masyarakat pondok pesantren putri Hidayatus Sa'likin menjadikan Hadrah Basaudan sebagai kegiatan wajib mereka. Dapat dikatakan bahwa dengan mengamalkan Hadrah Basaudan mereka juga

---

<sup>108</sup> *Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan*, 63–64.

<sup>109</sup> Observasi Kegiatan Pembacaan Hadrah Basaudan Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin, tanggal 17 Mei 2022.

telah berinteraksi terhadap al-Qur'an dengan cara membacanya pada waktu tertentu yaitu hari selasa setelah shalat Ashar.

Dalam hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini dengan beberapa santri putri pondok pesantren Hidayatus Salikin, masih banyak santri yang memahami cara mengamalkan Hadrah Basaudan, namun tidak banyak yang memahami makna, tujuan atau manfaatnya. Banyak juga di antara mereka hanya melaksanakan pembacaan Hadrah Basaudan untuk menggugurkan kewajiban. Meskipun banyak yang melaksanakannya hanya karena Hadrah Basaudan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan, hampir semua santri putri membacanya dengan baik, lancar dan semangat.<sup>110</sup> Tradisi pembacaan Hadrah Basaudan ini tidak semua santri putri memahami secara detail baik makna dan lainnya, sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakannya sebagaimana yang diungkapkan oleh SF, NSY dan PA:

“Hadrah Basaudan itu adalah amalan-amalan orang-orang terdahulu, orang-orang alim itu biasanya membaca Hadrah Basaudan pada hari Selasa. Biasanya hari Selasa itu kata para ulama itu banyak bala yang turun, makanya ada salah satu ulama yang menyusun amalan namanya Hadrah Basaudan untuk menolak bala.”<sup>111</sup>

“Hadrah basaudan itu kegiatan baca-baca sholawat, kasidah yang dibaca pakai nada, nadanya beda-beda. Sama baca Qur'an juga, dan banyak doa-doa yang dibaca. Dilakukan setiap hari Selasa sore. Hadrah Basaudan itu menurut yang saya pahami

---

<sup>110</sup> Observasi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Salikin, tanggal 17 Mei 2022.

<sup>111</sup> Wawancara dengan SF (16 tahun), tanggal 18 April 2022.

untuk menolak bala, agar kita bisa terhindar dan dilindungi kita baca di hari Selasa sore.”<sup>112</sup>

“Dulu itu saya gak tahu sama sekali apa itu Hadrah Basaudan, baru pas mondok di sini baru tahu sama Hadrah Basaudan. Dan hadrah ini dibacanya setiap sore hari Selasa. Menurut saya Hadrah Basaudan ini karena sudah diwajibkan, ya wajib aja baca.”<sup>113</sup>

Santri NS juga menjelaskan bahwa:

“Hadrah Basaudan ini adalah amalan ibadah. Di hadrah kita menguatkan keimanan kita. Mengesakan Allah dan banyak memohon doa-doa macam-macam sama Allah melalui kemuliaan Nabi Muhammad dan para ulama. Banyak, ada juga doa supaya dihapuskan kesedihan dan kesusahan.”<sup>114</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman santri putri terhadap Hadrah Basaudan sebagian besar bisa dipahami walaupun tidak sedetail sebagaimana yang dijelaskan atau dipaparkan oleh ustadz-ustadznya. Sedangkan sebagian yang lain ada yang menyatakan bahwa kegiatan Hadrah Basaudan hanya sekedar menggugurkan kewajiban namun melihat semangat mereka melakukan pembacaan Hadrah Basaudan perlu dicontoh untuk umum.

Para santri putri dengan berbagai macam karakter, berbeda tingkatan sekolah, dan usia tidak mengurangi rasa solidaritas mereka dalam melaksanakan kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan. Terkait dengan solidaritas yang terjalin saat melaksanakan pembacaan Hadrah Basaudan santri NS mengungkapkan bahwa:

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan NSY (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatullah, di Pembuang Hulu tanggal 18 April 2022.

<sup>113</sup> Wawancara dengan PA (17 tahun), tanggal 18 April 2022.

<sup>114</sup> Wawancara dengan NS (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatullah, di Pembuang Hulu tanggal 19 April 2022.

“Menurut saya kegiatan Hadrah Basaudan ini bermanfaat untuk kebersamaan. Kita sering ngumpul di kamar asrama tapi cuman cerita-cerita. Pas baca hadrah kita jadi ngumpul baca amalan ini. Tapi tetap semangat dan kompak.”<sup>115</sup>

Santri AY juga menambahkan pernyataan bahwa:

“Saat melakukan Hadrah Basaudan kita senang, bacanya semangat karena berjamaah. Walaupun ada yang teriak-teriak tapi itu karena semangatnya. Dan walaupun juga ada yang ngantuk karena sore dan banyak yang lelah. Tapi terasa aja enak dan senang. Semoga berkah aja sih.”<sup>116</sup>

Dalam hal ini yang lebih berpengaruh terhadap penjelasan tentang pemahaman kegiatan Hadrah Basaudan adalah ustadz AN yang juga berperan dalam pembacaan Hadrah Basaudan sekaligus juga sebagai pengurus santri putri dan merupakan alumni Tarim, Hadramaut, menjelaskan:

“Pembacaan Hadrah Basaudan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan para santri putri sebagai tambahan amalan mereka dan juga sebagai penjagaan untuk hati dan diri mereka, karena Hadrah Basaudan ini adalah kumpulan zikir, munajat, qasidah dan tawasul yang tersusun. Amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, meminta keberkahan dan kebaikan dan sebagai sarana untuk mendekatkan dan menguatkan keimanan santri terhadap al-Qur’an. Dengan bacaan Qur’an dan sholawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga bisa menghadirkan Nabi Muhammad ke dalam hati pembacanya. Hadrah itu kan dalam bahasa Arab itu artinya hadir. Jadi membaca Hadrah Basaudan itu dengan tujuan menghadirkan. Dengan tujuan menghadirkan Rasulullah SAW. Sama dengan maulid. Tapi maulid kan lebih ditekankan pada kelahiran Rasulullah, kalau Hadrah Basaudan lebih ditekankan pada kehadirannya. Makanya dinamakan dengan hadrah.”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan NS (17 tahun), tanggal 19 April 2022.

<sup>116</sup> Wawancara dengan AY (17 tahun), tanggal 20 April 2022.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustadz AN (28 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Sa’likin, di Pemuang Hulu tanggal 29 April 2022.

Pengamalan Hadrah Basaudan bagi santri putri memiliki pengaruh yang sangat baik. Ketika diwawancarai mereka mengakui bahwa Hadrah Basaudan memiliki keistimewaan bagi mereka. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadikan kegiatan ini bernilai positif dan disucikan. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang mereka rasakan. Santri NSY menceritakan bahwa:

“Hadrah basaudan sudah lama di sini dan kami senang mengikuti kegiatannya. Pada awalnya kadang lumayan capek juga dengan waktunya, lama banget gitu. Tapi karena sudah sering dan mulai paham jadi lebih memperlancar bacaan kita. Dan saya jadi lebih terbiasa yang awalnya kayak malas karena bacaannya panjang sekarang sudah terbiasa.”<sup>118</sup>

Seperti yang selalu diyakini oleh umat Islam bahwa dengan berzikir, bershalawat dan melakukan amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan kita. Hal ini juga relevan dengan yang dinyatakan pada sebuah jurnal penelitian bahwa fenomena saat ini banyak masyarakat Islam yang meyakini bahwa dengan berzikir akan memperoleh kesehatan baik jasmani maupun rohani, zikir dapat digunakan juga untuk terapi batin, untuk mengobati kondisi kehidupan masyarakat yang banyak mengalami gangguan seperti cemas, ketakutan, kegelisahan, frustrasi, dan kecewa. Melakukan zikir yang khushyuk atau konsentrasi, pikiran hanya tertuju pada Allah SWT, maka pikiran dan jiwa akan merasakan ketenangan, kebahagiaan, serta kedamaian pada dirinya, serta dapat menghilangkan stres, frustrasi dan kecemasan yang bersarang dalam

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan NSY (17 tahun), tanggal 18 April 2022.

hati.<sup>119</sup> Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri FNM:

“Kalau yang saya rasakan senang bisa baca hadrah, hati lebih tenang, hajat yang kita punya dimudahkan, karena di dalamnya ada surat Yasin dan al-Fatihah yang bisa menjadi sebab dikabulkan hajat dan doa.”<sup>120</sup>

Adapun perubahan-perubahan yang para santri putri rasakan. Beberapa santri menceritakan apa yang mereka rasakan. Seperti yang dikatakan oleh santri SF:

“Kalau habis baca Hadrah Basaudan itu sekarang sudah kelihatan perubahannya. Pondoknya makin berkah karena banyaknya amalan, apalagi Hadrah Basaudan jadi semakin kelihatan gak banyak balanya.”<sup>121</sup>

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Idham Hamid bahwa dalam tradisi membaca Yasin di makam Annangguru Maddappungan juga memiliki pemahaman sebagai tawasul, mengingat mati, menunaikan hajat dan menolak bala.<sup>122</sup> Beberapa santri memiliki pemahaman bahwa dengan membaca Hadrah Basaudan, maka masyarakat pondok dan lingkungan akan terhindar dari bala bencana, bahaya atau keburukan yang turun.

---

<sup>119</sup> Lailatul Rochmah, Chasiru Zainal Abidin, dan M. Ali Rohmad, “Relasi Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Majelis Taklim Al-Khasaniyah Dan Al-Kamal Mojokerto),” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (Juni 30, 2021): 70–71, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.140>.

<sup>120</sup> Wawancara dengan FNM (17 tahun), Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatun, di Pembuang Hulu tanggal 19 April 2022.

<sup>121</sup> Wawancara dengan SF (16 tahun), tanggal 18 April 2022.

<sup>122</sup> Idham Hamid, “Tradisi Ma’baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M),” *Tafsere* 5, no. 1 (2017), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7320>.



Adapun santri PA dan ATW menceritakan dampak dan perubahan yang ia rasakan setelah diadakannya kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan terhadap interaksi mereka terhadap al-Qur'an:

“...Iya, ada perubahannya, yang dulu gak lancar sekarang sudah lancar, jadi kita bisa melatih bacaan al-Qur'an kita. Bacaan kitab kita. Dari lancar baca hadrah dibawa di nagji kitab dan Qur'annya. Belajar *diniyyah*-nya lancar, sekolahnya juga baik gitu.”<sup>123</sup>

“Menurut saya dampak dari Hadrah Basaudan yang saya rasakan lebih tenang gitu, lebih rileks menjalani tugas-tugas. Apalagi disitu banyak dibacakan ayat-ayat Qur'an jadinya kita membacanya itu lama-kelamaan jadi lancar. Bacaan Qur'annya jadi lebih baik.”<sup>124</sup>

Dalam pembacaan Hadrah Basaudan para santri putri juga diajarkan untuk menanamkan niat atau hajat yang dimiliki, dengan harapan akan dikabulkan oleh Allah SWT melalui keberkahan Hadrah Basaudan. Seperti yang dikatakan oleh ustadz MH bahwa:

“Ini Hadrah Basaudan sangat mujarab sekali untuk menyampaikan hajat, bahkan ada beberapa orang yang membaca hadrah ini dihari apapun, karena ketika mereka memiliki hajat mereka membaca Hadrah Basaudan. Hadrah itu juga bermakna menghadirkan orang-orang yang disebutkan di bacaan tersebut. Ada banyak disebut para *awliya* Allah, ada as-Segaf, al-Aydrus, Abu Bakar macam-macam ada disitu kita sebut mereka itu semuanya kita hadirkan mereka dihati kita. Saat itulah doa kita akan terkabul.”<sup>125</sup>

Dengan adanya pemahaman dan keyakinan tersebut tidak sedikit para santri putri yang memiliki niat dan tujuan tersendiri ketika

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan PA (17 tahun), tanggal 18 April 2022.

<sup>124</sup> Wawancara dengan ATW (18 tahun), tanggal 18 April 2022.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 29 April 2022.

melakukan pembacaan Hadrah Basaudan, seperti pernyataan dari santri

AY, ATW dan FNM:

“Dan kalau untuk niat saya pribadi ketika membaca Hadrah Basaudan supaya saya, keluarga dan lingkungan terhindar dari keburukan. Dan berharap untuk bisa lulus sekolah dengan mudah.”<sup>126</sup>

“Baca hadrah itu kami diajarkan juga untuk khusyuk, supaya apa yang dihajatkan terkabul. Kalau saya sendiri kalau baca hadrah hajatnya semoga dimudahkan semua urusan, dilancarkan rezeki, terus kalau sudah lulus dari pondok mau lanjut lagi nuntut ilmu semoga dimudahkan. Niat juga supaya keluarga di rumah selalu dijaga sama Allah.”<sup>127</sup>

“Santri itu semua wajib ikut hadrah kecuali ada uzur misalnya ngaji ke tempat abah. Kalau yang haid juga tetap baca. Ayat Qur’annya diniatkan untuk sebagai wirid. Dan niatnya semoga pondok ini dan termasuk kami dan desa pembuang ini terhindar dari bala dan musibah.”<sup>128</sup>

Harapan ustadz pemimpin Hadrah Basaudan untuk santri putri Hidayatus Saqlih agar senantiasa mengamalkan pembacaan Hadrah Basaudan tidak hanya ketika di pondok saja, tapi juga diamalkan dimanapun agar selalu istiqamah dan mendapatkan keberkahan, kebahagiaan hakiki serta ketenangan hati. Sebagaimana wawancara dengan ustadz MH:

“Harapannya juga semoga dengan kita sering membaca setiap hari Selasa nanti jika para santri pulang kampung dan bisa tetap istiqamah mengamalkan Hadrah Basaudan ini kami sangat bersyukur. Kita berharap di setiap kampung itu ada setiap sore membaca Hadrah Basaudan. Bayangkan kalau setiap sore setiap

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan AY (17 tahun), tanggal 20 April 2022.

<sup>127</sup> Wawancara dengan ATW (18 tahun), tanggal 18 April 2022.

<sup>128</sup> Wawancara dengan FNM (17 tahun), tanggal 19 April 2022.

kampung membaca Hadrah Basaudan setiap sore, *insya Allah* aman Kalimantan ini.”<sup>129</sup>

Dengan demikian yang terpenting dalam suatu amalan adalah berusaha atau berkomitmen untuk mengamalkannya secara terus menerus karena suatu ibadah akan memberi ketenangan kepada individu yang mengalami masalah hati atau perasaan, jika mereka konsisten dan istiqamah dalam melakukan ibadah, begitu juga dengan pengamalan Hadrah Basaudan.<sup>130</sup>

## **B. Analisis Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren**

### **Hida>yatus Sa>liki>n**

#### **1. Prosesi Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren**

##### **Hida>yatus Sa>liki>n**

Melihat beragam kegiatan yang dilakukan dan dijadikan tradisi di masyarakat, Hadrah Basaudan menjadi fenomena baru dan menarik yang terdapat ayat al-Qur'an yang dihidupkan di dalamnya. Sehingga, menjadi bukti bahwa al-Qur'an masih dijadikan pegangan, pelajaran dan amalan dalam masyarakat khususnya santri putri pondok pesantren putri Hida>yatus Sa>liki>n. Dengan adanya kegiatan ini akan membantu membentuk kepribadian santri berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa al-Qur'an akan tetap hidup ketika masyarakat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkan, maupun

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 29 April 2022.

<sup>130</sup> Nur Ashidah Yahya dan Fariza Md Sham, "Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs Dalam Menangani Masalah Kemurungan," *Al-Hikmah* 12, No. 1 (Juni 15, 2020): 12.

dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Masyarakat muslim memiliki keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Quran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>131</sup>

Menurut Sahiron Syamsuddin, menjadikan ayat al-Qur'an sebagai bacaan khusus dari sebuah tradisi yang dilakukan secara rutin merupakan fenomena yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.<sup>132</sup> Para santri putri tersebut telah menunjukkan bahwa pengamalan mereka terhadap Hadrah Basaudan dapat dijadikan pembelajaran mengenai pentingnya istiqamah terhadap suatu amalan, tetap amanah dalam menjalankan kewajiban dan memiliki rasa solidaritas yang kuat. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi pembacaan Hadrah Basaudan merupakan salah satu penyangga sekaligus penggerak hati dan jiwa yang setidaknya mampu menjernihkan hati dari sesuatu yang bersifat negatif. Hal ini karena mereka mengikuti ajaran al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk selalu berzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran [3]: 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan

---

<sup>131</sup> Murni, “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat).,” 73–74.

<sup>132</sup> Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo,” *Kalam* 10, no. 1 (Juni 30, 2016): 45, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.

semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>133</sup>

Allah memberikan pujian kepada hamba-Nya yang selalu berzikir dan bershalawat sepanjang waktu. Zikir dianggap sebagai kehidupan hati yang mampu menenangkan gejolak kejiwaan yang dialami oleh seseorang. Zikir juga merupakan makanan bagi hati dan ruhnyanya.<sup>134</sup> Kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayat Sa'likin sudah menjadi amalan wajib dilakukan satu kali dalam sepekan yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga membaca Hadrah Basaudan sudah menjadi kebiasaan positif bagi mereka. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan telah mentradisi di masyarakat pondok putri. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan istilah 'urf dan adah (adat), kedua kata ini merujuk pada arti yang sama yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh rakyat umum atau golongan masyarakat.<sup>135</sup>

Fenomena pembacaan Hadrah Basaudan ini dapat dianggap sebagai tradisi dan menjadi bentuk masyarakat kultural sebagaimana yang diungkapkan oleh Emile Durkheim<sup>136</sup>. Dalam teori sosialnya Durkheim berasumsi bahwa kehidupan bermasyarakat membentuk hubungan saling bergantung satu sama

---

<sup>133</sup> Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

<sup>134</sup> Mulyanti Mulyanti, "Terapi Religi melalui Dzikir pada Penderita Gangguan Jiwa," *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 205.

<sup>135</sup> Sofyan AP Kau and Kasim Yahiji, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* (Malang: Intelegensia Media, 2019), 28.

<sup>136</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 89.

lain dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan peran yang ada di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat sudah terlembagakan atau tersistemkan yaitu mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau aturan-aturan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang dilakukan santri putri pondok pesantren Hidayatus Sa'likin yang mengikuti pembacaan Hadrah Basaudan yang telah tersistem di lingkungan pondok pesantren tersebut.<sup>137</sup> Adapun pengkategorian masyarakat secara kultural yaitu:

*Pertama*, pembacaan Hadrah Basaudan sama-sama diyakini sebagai sebuah amalan yang membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Pencipta, sehingga disucikan dan dianggap mulia oleh masyarakat pondok yaitu para santri putri dan para ustadz/ ustadzah pengurus pondok. Kesucian Hadrah Basaudan ini dapat dilihat dari segi isi yang terkandung dalam pembacaannya, yaitu terdiri dari syair-syair Islam, sholawat, zikir, doa-doa, dan beberapa surat dalam al-Qur'an. Selain itu, banyak sekali nama *haba'ib*, ulama, wali Allah, nabi dan rasul yang disebut-sebut dalam hadrah tersebut. Sehingga, Hadrah Basaudan dianggap oleh para santri putri sebagai suatu yang sakral (*the sacred*). Dengan adanya ayat al-Qur'an dalam Hadrah Basaudan dapat menjadi simbol kesucian dari sebuah tradisi keagamaan

---

<sup>137</sup> Erawati, Desi. "The Principal Leadership Style of Madrasah Ibdaiyah in the Views of Structural-Functionalism Analysis." 2018, 60.

dalam Islam. Hadrah Basaudan telah disepakati masyarakat pondok putri sebagai sesuatu yang bernilai mulia sehingga mereka harus bersama-sama menjaga dan menghidupkannya. Terkait hal ini, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa setiap ibadah lisan berpengaruh untuk mensucikan hati dan jiwa dari segala kotoran dan dosa yang pernah dilakukan, sehingga mengamalkannya sangat dianjurkan dalam keadaan suci dari hadas dan najis.<sup>138</sup> Hal ini menggambarkan kesesuaian bahwa kesucian Hadrah Basaudan juga berpengaruh pada kesucian hati dan jiwa seseorang yang mengamalkannya sehingga para santri membacanya dalam keadaan memiliki wudu.

*Kedua*, yaitu klasifikasi dimana tradisi pembacaan Hadrah Basaudan dengan masyarakat pondok putri sudah menjadi satu kesatuan antara santri dan tradisi tersebut. Dikatakan demikian karena tradisi Hadrah Basaudan menjadi bagian tradisi pondok bahkan menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan khususnya di kalangan santri putri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan santri putri terkelompok menjadi santri yang paham dan tidak paham terkait pembacaan Hadrah Basaudan. Hal ini dilihat ketika melakukan wawancara tidak sedikit santri yang belum paham tentang makna dan tujuan pembacaan Hadrah Basaudan, hanya

---

<sup>138</sup> Askan Arifin dkk, "Aktualisasi Dzikir Ba'da Shalat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v1i1.290>.

beberapa santri yang bisa menjawab dengan baik. Meskipun demikian, dilihat dari hasil observasi hampir semua santri putri bisa mengikuti dan membaca Hadrah Basaudan dengan baik. Aspek yang lain dari tradisi tersebut adalah bermakna untuk menciptakan kebersamaan dan saling berinteraksi dengan sesama santri putri lainnya. Mereka sama-sama meyakini bahwa pembacaan Hadrah Basaudan adalah amalan yang bernilai positif yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai satu tujuan, seperti menguatkan persaudaraan, dan terlebih utama sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT dan rasul-Nya, menjadikan pondok lebih berkah dan terlindung dari bala, bahaya dan segala macam keburukan. Nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan tersebut mengkondisikan masyarakat pondok putri Hidayatus Salikin untuk tetap menghidupkannya dengan melaksanakannya setiap hari Selasa. Dilihat dari santri putri yang paham dan tidak paham, mereka tetap yakin bahwa kegiatan ini membawa keberkahan untuk diri mereka dan pondok pesantren. Sehingga, Hadrah Basaudan terklasifikasi sebagai amalan yang dipandang mulia bagi masyarakat pondok pesantren putri Hidayatus Salikin.

*Ketiga*, adalah *ritus*. Seperti dalam analisis tradisi Hadrah Basaudan ini, dalam aplikasinya dilakukan dengan cara membaca secara bersama-sama oleh semua santri putri, mereka berusaha



untuk menghadirkan hati dan konsentrasi terhadap bacaan yang dibaca. Hadrah Basaudan adalah ritual yang dilandasi oleh ajaran Islam yang akan mengarahkan hati dan jiwa untuk merasa tenang dan bahagia secara hakiki. Dikatakan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebab untuk mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dengan kebudayaan atau tradisi sekitar.<sup>139</sup>

Hadrah Basaudan merupakan kegiatan yang dilakukan para santri setelah shalat Ashar. Dengan adanya pembacaan Hadrah Basaudan di hari Selasa dimanfaatkan untuk mengisi waktu jeda antara shalat Ashar dan Magrib. Mengingat dari fadilah atau keutamaan tradisi Hadrah Basaudan yaitu: mendekatkan hati kita agar terikat dengan Nabi Muhammad SAW, karena Hadrah Basaudan diisi dengan bacaan syair-syair yang berintikan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad tertulis dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ahzab [33]: 56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.<sup>140</sup>

Keutamaan shalawat juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

---

<sup>139</sup> A. Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (September 23, 2018): 1–11.

<sup>140</sup> Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

أَبِي عَنْ عُجْرَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مَعْشَرٍ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا  
 النَّفْسَ طَيِّبَ يَوْمًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ أَصْبَحَ الْأَنْصَارِيُّ طَلْحَةَ  
 فِي يُرَى النَّفْسَ طَيِّبَ الْيَوْمِ أَصْبَحْتَ اللَّهُ رَسُولَ يَا لَوْاقَا الْبِشْرُ وَجْهَهُ فِي يُرَى  
 مَنْ عَلَيْكَ صَلَّى مَنْ فَقَالَ وَجَلَّ عَزَّ رَبِّي مَنْ أَنْتَ أَتَانِي أَجَلُ قَالَ الْبِشْرُ وَجْهَكَ  
 عَشْرَ لَهُ وَرَفَعَ سَيِّئَاتِ عَشْرَ عَنْهُ وَمَا حَسَنَاتِ عَشْرَ لَهُ اللَّهُ كَتَبَ صَلَاةً أَمَّاكَ  
 مِثْلَهَا عَلَيْهِ وَرَدَّ دَرَجَاتِ

Telah menceritakan kepada kami Suraij berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar dari Ishaq bin Ka'ab bin Ajwh dari Abu Thalhaf al-Anshori berkata, Rasulullah SAW pada suatu pagi terlihat tenang jiwanya dan terlihat keceriaan di wajahnya, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, anda terlihat hari ini begitu tenang dan begitu bersinar di wajah anda?" Beliau bersabda: "Pasti, karena telah datang kepadaku seorang utusan dari Rab-ku Azza Wa Jalla dan berkata, 'Barangsiapa yang bershalawat atasmu dari umatmu satu kali, maka Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh kejelekan, dan mengangkat baginya sepuluh derajat' dan beliau mengulanginya dengan lafaz yang sama. [HR. Ahmad no. 15759].<sup>141</sup>

Keutamaan Hadrah Basaudan yang lain adalah sebagai wasilah untuk memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat karena di dalam pembacaannya banyak sekali syair-syair dan doa untuk memohon kepada Allah akan segala rahmat, pemeliharaan, keselamatan dan kejayaan di dunia dan akhirat. Jika kita melaksanakan pembacaan tersebut dengan penuh pengharapan dan khusyuk, maka Allah SWT akan mengabulkan permohonan dan hajat yang diminta kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Gafir [40]: 60,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-

<sup>141</sup> Musnad Ahmad, Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pusaka i-Software versi 5.21.0.

orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”<sup>142</sup>

Ungkapan *Astajib* dalam rangkaian ayat tersebut merupakan tanggapan langsung dari Allah SWT akan permintaan hamba-Nya dengan syarat bahwa saat memanjatkan doa harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan kemauan yang sungguh-sungguh, serta penuh keyakinan bahwa Allah SWT memiliki segala kekuasaan mutlak untuk mengijabah segala permohonan. Dialah satu-satunya Dzat yang patut dimintai pertolongan, tiada yang lain yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudarat selain diri-Nya.<sup>143</sup> Maka hal ini sesuai dengan pembacaan Hadrah Basaudan yang kaya akan doa-doa munajat kepada Allah SWT.

*Keempat*, solidaritas yang terbentuk ketika melakukan ritual pembacaan Hadrah Basaudan secara bersama-sama yang menjadi sebab terciptanya satu rasa dan tujuan. Solidaritas yang terbentuk di pondok putri Hidayatus Sa'likin terlihat saat melaksanakan pembacaan Hadrah Basaudan ketika santri menerima informasi dari ustadz untuk berkumpul di mushola, mereka langsung melakukannya dengan sukarela tanpa adanya paksaan dan saling mengajak agar tepat waktu dalam mengikuti kegiatan. Saat pembacaan Hadrah Basaudan itu berlangsung mereka berkonsentrasi dan ketika pembacaan ayat suci al-Qur'an, satu santri yang membacakan dan santri yang lain mendengarkan. Selain adanya sikap kebersamaan yang terbentuk adanya saling menghargai, dapat dibuktikan dengan para

---

<sup>142</sup> Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

<sup>143</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (Desember 1, 2012): 90–92, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

santri fokus dengan kitab hadrah masing-masing tanpa ada yang berkomentar dan bersuara.

Kekompakan para santri juga dilihat dari irama bacaan mereka yang serentak dan bersemangat saat mengikuti prosesi Hadrah Basaudan. Di antara prosesi Hadrah Basaudan adalah membaca shalawat bersama-sama ini ditujukan sebagai bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat adalah cara mudah untuk mendekati hati kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk pengakuan kerasulan, serta memohon pada Allah SWT agar memberikan kemuliaan dan keutamaan padanya. Selain itu umat Islam juga mengharapkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Sehingga jika seseorang mengaku mencintai Nabi Muhammad, maka ia akan memperbanyak sholawat dan memperbanyak amalan yang membuat Nabi Muhammad senang.<sup>144</sup>

Oleh karena itu, tradisi pembacaan Hadrah Basaudan berperan dalam meningkatkan solidaritas santri putri pondok pesantren Hidayatus Sa'likin. Solidaritas yang terbentuk dari kegiatan Hadrah Basaudan juga berpengaruh untuk kehidupan santri tidak hanya ketika prosesi kegiatan Hadrah Basaudan tapi juga dalam aktivitas santri yang lain. Solidaritas yang terjadi di masyarakat pondok pesantren putri Hidayatus Sa'likin terbentuk adalah kebersamaan dalam hal kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Solidaritas dalam Hadrah Basaudan juga tercipta karena adanya perasaan kesamaan dalam meyakini dan memiliki pemahaman

---

<sup>144</sup> Ilham Mustafa dan Ridwan Ridwan, "Tradisi Syaraful Anam Dalam Kajian Living Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (Juni 29, 2021): 79, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>.

serta tujuan yang pada dasarnya sama, merasakan pengalaman emosional yang sama. Sehingga nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan menjadi perekat antara santri putri. Dalam ajaran Islam, karakter solidaritas merupakan satu perengai indah yang menjadi pondasi berdirinya masyarakat yang baik.<sup>145</sup> Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>146</sup>

Dalam tafsir al-Muni>r, surat al-Maidah ayat 2 menggambarkan rasa solidaritas antara sesama umat Islam. Ayat tersebut memerintahkan untuk saling membahu, menolong dan saling bersinergilah kamu sekalian dalam menjalankan kebajikan. Kata *al-Birr*, artinya adalah segala perintah dan larangan syariat atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Selain itu juga, memperingatkan janganlah kamu saling menolong dalam berbuat dosa dan maksiat.<sup>147</sup> Ayat ini menjadi acuan bahwa solidaritas yang terbentuk dalam suatu komunitas, bersama-sama dalam melakukan kegiatan positif dan spritual, sehingga akan saling mengajak, saling tolong menolong dalam ketakwaan.

---

<sup>145</sup> Raghieb As-Sirjani, *Solidaritas Islam untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 4.

<sup>146</sup> Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64.

<sup>147</sup> Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Muni>r Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 399.

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena, tolong-menolong sebagai bentuk kebersamaan yang mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam urusan agama maupun dunia, terkhusus dalam melakukan perbuatan takwa yang mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan.<sup>148</sup>

## **2. Persepsi Santri Putri terhadap Tradisi Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Hidayatus Sa'likin**

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait dan terintegrasi. Perubahan yang terjadi pada satu bagian membawa perubahan pada bagian lainnya. Sistem sosial adalah jenis sistem individu yang berinteraksi dengan setiap individu atau kelompok kecil yang berusaha mencapai kepuasan maksimal dalam suasana budaya tertentu. Pada dasarnya individu dalam suatu sistem sosial tertentu mencari kebahagiaan dengan segala cara untuk dapat mencapainya.<sup>149</sup>

Hadrah Basaudan menjadi salah satu bentuk interaksi yang dilakukan santri putri pondok pesantren Hidayatus Sa'likin dengan

---

<sup>148</sup> Ni'matul Arofah, "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 76, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10665/>.

<sup>149</sup> Annisa, Nur, dan Desi Erawati. "Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural." dalam *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, vol. 1, no. 1. 2021, 79-80.

tradisi atau budaya yang berasal dari negeri Yaman yaitu tradisi pembacaan Hadrah Basaudan yang sering diamalkan oleh para ulama Hadramaut. Sehingga masyarakat pondok putri juga menerapkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari dengan memiliki tujuan untuk memiliki ikatan dengan para ulama dan orang-orang saleh serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sehingga menemukan perasaan tenang dan mengasah jiwa spiritual mereka.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terkait living Qur'an dalam tradisi pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Salikin menunjukkan bahwa ada persepsi tersendiri yang diberikan oleh para santri. Persepsi living Qur'an yang ada dalam Hadrah Basaudan diungkapkan oleh santri putri ini akan dilihat dari segi resepsi fungsional. Sesuai yang dikatakan oleh Ahmad Rafiq bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi.<sup>150</sup> Resepsi fungsional pada Hadrah Basaudan yaitu ayat-ayat al-Qur'an diposisikan sebagai amalan yang tujuan untuk para santri untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.

Adapun persepsi santri terhadap pembacaan Hadrah Basaudan dari segi fungsi, yaitu: santri putri menganggap Hadrah Basaudan khususnya seperti pembacaan surat Yasin sebagai ritual ibadah generasi terdahulu

---

<sup>150</sup> Lina Atifah Yusuf, "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalâlain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," 2021, 12, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1489>.

yang disusun oleh para ulama dan diamankan untuk melindungi diri dari bala dan keburukan.<sup>151</sup>

Ada juga santri putri yang mengatakan bahwa Hadrah Basaudan adalah sebuah amalan yang sakral, karena berisi dzikir-dzikir yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, kepada para nabi dan wali Allah, serta pembacaannya dilakukan dengan khusyuk. Sehingga memunculkan ketenangan dalam hati. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. ar-Ra'd [13]: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ<sup>١٥٢</sup>

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.<sup>152</sup>

Ayat ini sesuai dengan isi Hadrah Basaudan yang seluruh bacaannya mengandung sesuatu yang sakral dan terikat kepada Allah SWT. Sehingga membuat siapapun yang mengamalkannya akan mengingat Allah SWT. Berzikir adalah sebuah metode yang bersumber langsung dari Tuhan sebagai alat yang mampu menenangkan gejolak kejiwaan yang dialami seseorang.<sup>153</sup>

Selain itu ada persepsi santri putri yang mengatakan bahwa dengan kemuliaan Hadrah Basaudan, maka hajat-hajat yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Disamping pembacaan shalawat, syair-syair

---

<sup>151</sup> Ayin Nur Azimah, "Tradisi Yasinan Oleh Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Analisis Pemahaman Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Terhadap Surah Yasin)," 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1477>.

<sup>152</sup> Lihat *Qur'an Kemenag in Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0,64*.

<sup>153</sup> Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (Juli 5, 2020): 41, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/2500>.



Islam, hal yang lebih ditekankan adalah fungsi yang ada pada ayat al-Qur'an yang dibaca. *Pertama*, pembacaan surat al-Fatihah yang diyakini oleh para santri putri bahwa surat ini dapat menjadi sebab atas tercapainya hajat-hajat pembacanya baik urusan dunia maupun akhirat.<sup>154</sup> Dengan pembacaan al-Fatihah yang digunakan sebagai pengabul hajat, ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Rafiq yang menjelaskan bahwa hal yang seperti itu adalah bentuk resepsi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon atau menggunakannya.<sup>155</sup> Penggunaan surat al-Fatihah ini pada dasarnya telah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Dalam satu riwayat, Rasulullah SAW pernah menyembuhkan penyakit melalui rukiah dengan membaca surat al-Fatihah serta menolak sihir dengan surat *al-Muawwizatain*. Hal seperti ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diresepsi untuk berbagai fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.<sup>156</sup>

Mengutip penjelasan dalam penelitian yang ditulis oleh Hidayatun Najah, bahwa dalam kitab *al-Tibya>n fi> a>da>b* hamalah al-Qur'a>n atau etiket terhadap al-Qur'an karya Imam Nawawi. Terdapat hadis tentang pembacaan surat al-Fatihah pada saat mengunjungi orang yang sakit. Ia tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surat

---

<sup>154</sup> Wilda Rahmatin Nuzuliyah, "Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Dalam Doa (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang)," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (September 22, 2021): 11, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/783>.

<sup>155</sup> Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 28, 2018): 136, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.

<sup>156</sup> Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh", *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021), 269.

tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit di kaum tersebut dengan membacakan surah al-Fatihah sebanyak tujuh kali.<sup>157</sup>

Surat al-Fatihah adalah salah satu ayat yang menjadi perhatian khusus bagi umat Islam karena diyakini memiliki banyak sekali keutamaannya dan mudah untuk dihapal, sehingga pembacanya memiliki tujuan tertentu dalam mengamalkannya. Adapun fadilah surat al-Fatihah diantaranya menjadi syarat sahnya shalat, menunjukkan betapa tingginya kedudukan surat al-Fatihah. Selain itu, al-Fatihah juga dikatakan oleh para ulama sebagai intisari pokok kandungan al-Qur'an, karena semua kandungan ajaran dan nilai dalam al-Qur'an termuat dalam surat al-Fatihah.<sup>158</sup> Jika surat al-Fatihah dikupas secara mendalam, maka akan terlihat kekayaan makna dan keberkahan yang terkandung saat membacanya. Dengan kemuliaan surat ini sehingga surat al-Fatihah dalam Hadrah Basaudan digunakan sebagai tawasul kepada para ulama, *habaib*, wali Allah bahkan Nabi Muhammad SAW.

*Kedua*, pembacaan surat Yasin yang ditanggapi santri putri sebagai hadiah yang dikirimkan kepada para ulama atau tokoh yang ada dalam Hadrah Basaudan. Surat Yasin menjadi surat yang paling populer setelah

---

<sup>157</sup> Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, 76.

<sup>158</sup> Very Julianto dan Subandi Subandi, "Membaca Al Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Dan Meningkatkan Imunitas," *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (April 1, 2015): 36, <https://doi.org/10.22146/jpsi.6941>.

surat al-Fatihah di kalangan kaum muslim. Umumnya surat Yasin dibaca pada malam Jum'at, pada saat acara peringatan kematian seseorang atau dibacakan kepada seseorang yang sedang sekarat.<sup>159</sup> Surat Yasin juga mereka yakini sebagai limpahan manfaat dan keberkahan bagi pembacanya. Karena dari keseluruhan isi kitab suci al-Qur'an, surat Yasin adalah jantung al-Qur'an. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal yang membahas keutamaan surat Yasin, bahwa dalam kitab *Khazinah al-Asrar* karya al-Nazili, terdapat hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Dari Ma'qil bin Yasar dari Rasulullah SAW, sesungguhnya ia bersabda, "*Surat Yasin adalah jantungnya al-Qur'an, tidaklah seseorang membacanya seraya mengharap pahala akhirat melainkan diampunkan dosanya, maka bacalah untuk orang-orang yang telah meninggal dari kalian.*"<sup>160</sup>

Selain digunakan sebagai hadiah yang dikirim kepada para tokoh Hadrah, pembacaan Yasin digunakan para santri sebagai perlindungan, penjagaan, dan pemeliharaan diri. Serta agar mendapatkan pertolongan paling mulia yaitu dikokohkan iman dan islam serta diberi ampunan atas dosa-dosa. Di dalam penelitian lain juga disebutkan tentang penggunaan surat Yasin yang sesuai bahwa surat ini manjur dijadikan sebagai perlindungan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat di sebuah desa bernama Sungai Tawar menggunakan surat Yasin sebagai

---

<sup>159</sup> Achmad Chodjim, *Misteri Surat Yasin*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 9.

<sup>160</sup> Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (Desember 30, 2019): 277, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

perlindungan rumah dan sudah terbukti bahwa warga merasa lebih tenang dan terjaga dengan membaca surat Yasin.<sup>161</sup>

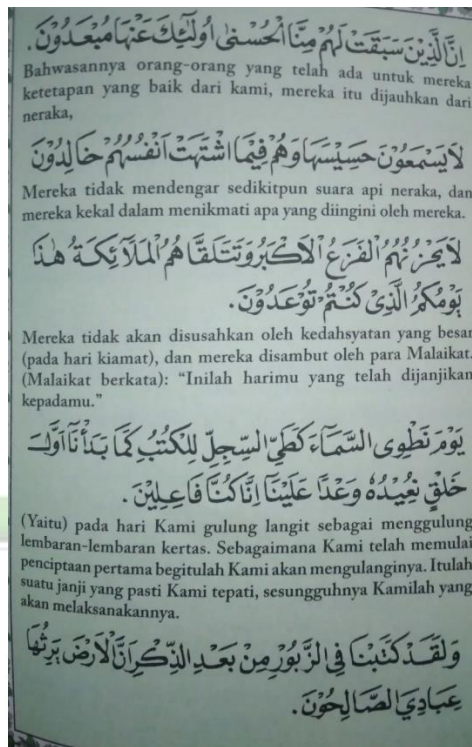
*Ketiga*, pembacaan surat al-Anbiya ayat 101-112 ditanggapi oleh santri putri sebagai interaksi mereka terhadap al-Qur'an yang menjadikan hati mereka terpaut dengan al-Qur'an dan menghadirkan ketenangan. Pengaruh baik akan dirasakan oleh setiap orang yang senantiasa dekat dengan al-Qur'an rutin mendengarkan, membaca, menghafal atau mentadaburi al-Qur'an. Ketenangan hati yang dirasakan terjadi karena saat membaca al-Qur'an kita sedang menghubungkan hati dengan Allah SWT dengan membaca firman-Nya. Sehingga dalam keadaan susah atau senang, ketenangan itu akan tetap didapatkan.<sup>162</sup>

Ustadz pemimpin pembacaan Hadrah Basaudan juga memberi tanggapan terkait surat al-Anbiya 101-112 bahwa ayat ini sebenarnya pasti memiliki tujuan khusus kenapa diletakkan di pertengahan pembacaan Hadrah Basaudan. Namun ia mengatakan kalau belum mengetahui alasan hal tersebut, karena belum mempelajarinya. Namun dapat kita lihat bahwa surat ini mengandung peringatan.

---

<sup>161</sup> M. Ihdanil Aulia, Abdul Halim, dan Zaki Mubarak, "Pembacaan Surah Yasin Sebagai Perlindungan Rumah Di Desa Sungai Tawar Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), <http://repository.uinjambi.ac.id/11826/>.

<sup>162</sup> Laelasari Sari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 172, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.



Gambar 1.7 Potongan ayat Qur'an dalam Buku Hadrah Basaudan

Firman Allah SWT pada surat al-Anbiya ayat 106 adalah:

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ ۝

Sesungguhnya di dalam (Al-Qur'an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah).

Dari ayat tersebut terkandung firman Allah SWT yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pesan yang jelas bagi umat Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini diterjemahkan, "Sesungguhnya hal ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang menyembah", yaitu mengingatkan bahwa di dalam al-Qur'an ini benar-benar terdapat peringatan yang akan mengantarkan kepada keuntungan dan kecukupan

bagi kaum yang menyembah Allah sejalan dengan syariat yang ditetapkan atas mereka.<sup>163</sup>

Dalam pembacaan Hadrah Basaudan surat al-Anbiya 101-112 ditanggapi sebagai peringatan agar para santri putri tidak lalai dalam meningkatkan ibadah dan lebih mengutamakan ketaatan kepada-Nya daripada ketaatan kepada hawa nafsu. Seperti yang sudah dijelaskan pemimpin kegiatan ini bahwa Hadrah Basaudan dibuat sebagai bentuk kerinduan kepada Nabi Muhammad. Hal ini juga selaras dalam ayat Qur'an yang dibaca yaitu QS. al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat tersebut bertujuan untuk mengingatkan peran Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ayat ini memberitahukan, bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, maksudnya adalah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh makhluk. Siapa yang menerima dan mensyukuri rahmat ini, maka dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya siapa yang menolak dan mengingkarinya, maka dia mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.<sup>164</sup>

Dalam tafsirnya Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan terkait surat al-Anbiya digunakan sebagai pengingat dan pelindung diri. Diceritakan

---

<sup>163</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i: penerjemah Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 333.

<sup>164</sup> Firdaus, "Kajian Semiotik pada Ayat Wa Ma> Arsalnaka Illa> Rahmatan Lil 'Alami>n (Q.S. al-Anbiya: 107)" *Jurnal asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (Februari 2019), 72.

ketika surat ini turun, disampaikan kepada Amir bin Rabi'ah, "Mengapa kamu tidak menanyakan tentangnya kepada Rasulullah?" Ia pun berkata "Pada hari ini, telah turun sebuah surah yang membuat kita tidak lagi memerhatikan dunia."<sup>165</sup>

Selain itu tidak sedikit juga santri yang beranggapan bahwa pembacaan Hadrah Basaudan digunakan sebagai sarana untuk melatih kelancaran dan kefasihan mereka dalam membaca al-Qur'an, sekaligus sebagai hiburan untuk mereka. Karena dalam pembacaan Hadrah Basaudan banyak diisi dengan syair-syair yang dibaca dengan irama-irama yang beragam sehingga tidak membosankan. Penggunaan ayat ini sesuai dengan penjelasan dalam sebuah penelitian yang mengambil teori resepsi fungsi Ahmad Rafiq bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu dapat menghasilkan berbagai makna atau tujuan. Pembacaan Hadrah Basaudan menjadikan santri putri lebih dekat dengan al-Qur'an salah satunya dengan surat al-Anbiya ayat 101-112, karena mereka terbiasa dengan surat ini yang jika dibaca terus menerus maka akan menjadi hapal dan paham kandungannya. Selain itu santri juga dapat mengaplikasikannya dalam bentuk moral dalam kehidupan sehari-hari dan membuatnya semakin mencintai al-Qur'an.<sup>166</sup>

Ketika melakukan observasi terhadap kegiatan Hadrah Basaudan ini, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan dan

---

<sup>165</sup> Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Tafsir al-Muni>r Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 32.

<sup>166</sup> Fitroh Ni'matul Kafiyah, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)," 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1392>.

merasakan perasaan yang serupa dengan para santri putri, ada ketenangan dan rasa senang yang hadir di hati ketika membaca Hadrah Basaudan. Terutama ayat-ayat al-Qur'an dan syair-syair yang memiliki makna yang mendalam serta doa-doa yang dipanjatkan sangat indah. Selain itu, ada juga perasaan kebersamaan yang muncul saat pelaksanaan membaca Hadrah Basaudan.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait penelitian ini maka ada dua aspek temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi kegiatan Hadrah Basaudan disimpulkan:

Rangkaian praktik tradisi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayatus Sa'likin dilakukan pada hari Selasa setelah shalat Ashar. *Pertama*, pembacaan Hadrah Basaudan diawali dengan membaca tawasul kenapa Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, membaca surat al-Fatihah dan Yasin. *Ketiga*, membaca kasidah atau syair dengan irama yang sudah ditentukan. *Keempat*, melantunkan al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 101-112 secara tartil. *Kelima*, dilanjutkan dengan membaca syair-syair lagi dengan irama yang berbeda pula. *Keenam*, melakukan tawasul dengan menggunakan surat al-Fatihah di hadiahkan kepada tokoh Hadrah Basaudan.

Sedangkan pemaknaan kegiatan Hadrah Basaudan yaitu dilihat dari paradigma kultural masyarakat yang terdiri dari empat tahap yaitu: *Pertama*, yang sakral (*the sacred*) bahwa Hadrah Basaudan sama-sama diyakini sebagai amalan pembawa keberkahan dan keselamatan di dunia dan di akhirat serta di dalamnya terkandung nilai-nilai al-Qur'an. *Kedua*, Hadrah Basaudan terklasifikasi sebagai amalan yang menjadi

satu-kesatuan dengan masyarakat pondok pesantren Hidayatus Sa'likin yang sama-sama diyakini oleh para santri putri sebagai suatu yang suci. *Ketiga*, Hadrah Basaudan adalah ritual yang dilandasi ajaran Islam yang mengarahkan hati dan jiwa pada ketenangan dan kebahagiaan hakiki. *Keempat*, solidaritas dalam kegiatan Hadrah Basaudan tercipta karena adanya kesamaan dalam meyakini kesuciannya dan merasakan pengalaman emosional yang sama, sehingga nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan menjadi perekat antara santri putri.

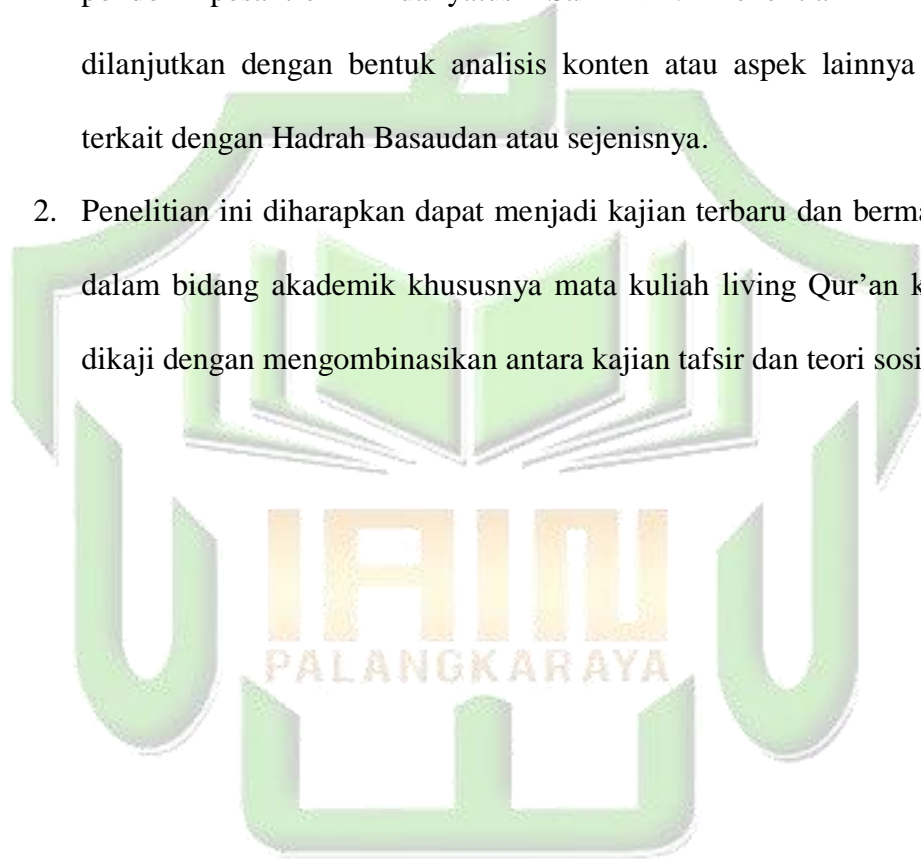
2. Persepsi santri putri Hidayatus Sa'likin terhadap tradisi pembacaan Hadrah Basaudan adalah selain memandang Hadrah Basaudan sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan, mereka juga meyakini bahwa Hadrah Basaudan disusun oleh para ulama-ulama terdahulu dengan memiliki fungsi tertentu khususnya terlihat dari ayat al-Qur'an yang dibaca. Membaca surat al-Fatihah dan Yasin terbukti sebagai pengabul hajat, pembuka pintu keberkahan, perlindungan dan ampunan dari Allah SWT. Sedangkan surat al-Anbiya 101-112 dibaca sebagai pengingat dan pelindung diri agar tidak lalai dari akhirat. Dengan ini, Hadrah Basaudan layak untuk diamalkan karena terbukti berpengaruh pada ketenangan hati.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik.

Namun ada beberapa saran yang akan disampaikan sebagai pengembangan penelitian ini kedepannya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu hanya terbatas pada kajian living Qur'an yang dilihat dari aspek prosesi dan deskriptif ayat-ayat al-Qur'an pada Hadrah Basaudan yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Hidayatus Salikin. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan bentuk analisis konten atau aspek lainnya yaitu terkait dengan Hadrah Basaudan atau sejenisnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian terbaru dan bermanfaat dalam bidang akademik khususnya mata kuliah living Qur'an karena dikaji dengan mengombinasikan antara kajian tafsir dan teori sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. penerjemah Syihabuddin. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi>r Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- As-Sirjani, Raghieb. *Solidaritas Islam untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. *Tafsir al-Muni>r Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. *Tafsir al-Muni>r Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Arifandi, Firman. *Saat Tradisi Menjadi Dalil*. Jakarta: Lentera Islam, 2018. [https://books.google.co.id/books?id=DQixDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DQixDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kuantitatif/rBVNDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=sumber+data+primer+adalah&pg=PA132&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/rBVNDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=sumber+data+primer+adalah&pg=PA132&printsec=frontcover).
- Chodjim, Achmad. *Misteri Surat Yasin*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- “Dokumen Profil Pondok Pesantren Hida>yatus Sa>liki>n.” Yayasan Hida>yatus Sa>liki>n, 2015.
- Fariani. *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. 60. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemoogi Dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Iskandar, Ali. *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala Dalam Teks Al-Qur'an*. Sukabumi: CV. Jejak, 2019.
- Ismiati, Baiq. *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020. [https://www.google.co.id/books/edition/Zakat\\_Produktif\\_Tinjauan\\_Yuridis\\_Filosof/OYgTEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=collection+data+merupakan+kumpulan+data+dari+lapangan&pg=PA19&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Zakat_Produktif_Tinjauan_Yuridis_Filosof/OYgTEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=collection+data+merupakan+kumpulan+data+dari+lapangan&pg=PA19&printsec=frontcover).

- Kau, Sofyan AP, dan Kasim Yahiji. *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Intelegensia Media, 2019. [https://books.google.co.id/books?id=gdPTDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=gdPTDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).
- M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, dan Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Rozaki, Abdur. *Islam, Oligarki Politik, Dan Perlawanan Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saalim, Fahira. *Hadrah Basaudan*. Bandung: PP. Addahlaaniyyah HBT, t.t.
- Semiawan, Conny R., dan Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.%20Metode%20Penel.%20Kualitatif.pdf?sequence=1>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Thaib, Hasballah. *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha illa Allah*, Medan: Undhar Press, 2019.
- Tim Majelis. *Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, t.t.

## Hasil Tugas Akhir (Skripsi, Tesis dan Disertasi)

- Azimah, Ayin Nur. "Tradisi Yasinan Oleh Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Analisis Pemahaman Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Terhadap Surah Yasin)," 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1477>.
- Agustina, Nur Thoyibatin. "As-Saja' fi> Had}rah Ba>sauda>n li syaikh 'bdullah ibn Ahmad Ba>sauda>n: Diro>sah Tahli>liyyah Bala>giyyah" Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9324/>.
- Arofah, Ni'matul. "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10665/>.
- Aulia, M. Ihdanil, Abdul Halim, dan Zaki Mubarak. "Pembacaan Surah Yasin Sebagai Perlindungan Rumah Di Desa Sungai Tawar Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022. <http://repository.uinjambi.ac.id/11826/>.
- Ayin Nur Azimah. "Tradisi Yasinan Oleh Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Analisis Pemahaman Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Terhadap Surah Yasin)," 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1477>.
- Baihaki. "Menghidupkan Al-Quran Melalui Praktik Pembacaan Ratibul Haddad Di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman," August 7, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52230>.
- Fitroh Ni'matul Kafiyah. "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)," 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1392>.
- Hadi, Ido Prijana. "Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)." In *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*. Salatiga-Indonesia: Petra Christian University, 2017. <https://lustrumaspikomuksw.wordpress.com/>.
- Haryandita, Magda Zefanya. "Agama Dan Kebhinekaan." *Sastra Prancis, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok*, 2021.
- Lina Atifah Yusuf. "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Darul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1489>.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community - ProQuest." The Temple University Graduate Board, 2014. <https://www.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

Rahayuni, Eka, Masiyan, dan Sajida Putri. "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pelayung, Batanghari Jambi)." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/3003/>.

Yusuf, Lina Atifah. "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalâlain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegallampung)," 2021.

### **Jurnal Artikel**

Abdullah, A. Fatikhul Amin. "Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (September 23, 2018): 1–11.

Annisa, Nur, dan Desi Erawati. "Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural." dalam *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, vol. 1, no. 1. 2021.

Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (t.t.).

Arifin, Askan, Agussalim, Aris Sutrisno, dan Depi Putri. "Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Ponpes Miftahussalam Dangko." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v1i1.290>.

Barlian, Eri. "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." INA-Rxiv, Oktober 19, 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.

Erawati, Desi. "The Principal Leadership Style of Madrasah Ibtidaiyah in the Views of Structural-Functionalism Analysis." 2018.

Faisol, M. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 23, 2017): 37–51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>.

Furrie, Wulan. "Program Serambi Islami Edisi Jum'at Pada Sesi Teletilawah (Upaya Tvri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca Alquran Secara Tartil Bagi Pemirsa)." *Lugas Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 19–39. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.102>.

- Firdaus. “Kajian Semiotik pada Ayat Wa Ma Arsalnaka Illa Rahmatan Lil Alamin (Q.S. al-Anbiya: 107)”. *Jurnal asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (Februari 2019).
- Hadi, Sumasno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (Juni 2016): 74–79.
- Hamid, Idham. “Tradisi Ma’baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M).” *Tafsere* 5, no. 1 (2017). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7320>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (Januari 5, 2017): 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (Juni 10, 2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Heryana, Ade. “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” *Universitas Esa Unggul*, Desember 2018.
- Husein, Althaf . “Al-Qur’an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur’an Kemenag,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 16, no. 1 (Januari 31, 2020), <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.
- Ilyas. “Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling.” *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (2016).
- Julianto, Very, dan Subandi Subandi. “Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Dan Meningkatkan Imunitas.” *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (April 1, 2015): 34–46. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6941>.
- Kamila, Aisyatin. “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan.” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (Juli 5, 2020). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/2500>.
- Kasan, Hasnan, Mohd Fadzil Mustafa, Siti Sarah Haimi, dan Umar Faruk. “Faktor Interaksi Dengan Al-Quran Dalam Proses Penghayatan Kehidupan Beragama Pelajar-Pelajar UKM.” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 15, no. 1 (Juli 1, 2017): 84–93. <https://doi.org/10.37231/jimk.2017.15.1.224>.
- Kiftiyah, Farah Al, dan A. Jauhar Fuad. “Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (Juli 30, 2020): 68–82. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.
- Latif, Muhammad Sultan, dan Muhammad Syafi’i Ahmad Ar. “Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile



- Durkheim.” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 1 (Februari 2, 2021): 1–7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.
- Miharja, Deni. “Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia.” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (Juni 2, 2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Mujahidin, Anwar. “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.” *Kalam*, no. 1 (Juni 30, 2016): 43–64. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.
- Mujib, Abdul. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam.” *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015).
- Mulyanti, Mulyanti. “Terapi Religi melalui Dzikir pada Penderita Gangguan Jiwa.” *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 201–14.
- Murni, Dewi. “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur`an (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat).” *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (Oktober 2016).
- Mustafa, Ilham, dan Ridwan Ridwan. “Tradisi Syaraful Anam Dalam Kajian Living Hadis.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (Juni 29, 2021): 76–87. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Nuzuliyah, Wilda Rahmatin. “Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Dalam Doa (Studi Living Qur`an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur`an Asy-Syafi`iyyah Malang).” *Mashahif: Journal of Qur`an and Hadits Studies* 1, no. 1 (September 22, 2021). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/783>.
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (Maret 24, 2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah. “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (Desember 30, 2019): 267–80. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

- Rahman, Miftahur. "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 28, 2018): 134–47. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.
- Ridha, Muhammad. "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh", *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rochmah, Lailatul, Chasiru Zainal Abidin, dan M. Ali Rohmad. "Relasi Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Majelis Taklim Al-Khasaniyah Dan Al-Kamal Mojokerto)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (Juni 30, 2021): 69–76. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.140>.
- Rokhmawan, Tristan, Badriyah Wulandari, Lailatul Fitriyah, Fairuzihin Pairiyadi, Siti Ghonima, dan Ainur Rofiq. "Pengembangan Kegiatan Seni Dan Budaya Islami Sebagai Bentuk Kegiatan Positif Remaja Pada Masa Pandemi Di Desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan." *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Desember 26, 2020): 23–34. <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v1i2.8052>.
- Rosyidi, Abdul Wahab. "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa." *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (Desember 1, 2012): 88–100. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.
- Safitri, Kiki, Meilinda Alvionita dan Rohma Maulidya. "Kajian Psikologi Lintas Budaya: Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman Di Kota Tarim Terhadap Konformitas Muslimah Tarim Dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi." *Semnasbama* 2, no. 0 (2018). <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/219>.
- Sari, Laelasari. "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 167–74. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.
- Sudarmanto, Budi Agung. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian Dalam Cerita Rakyat Langkuse Dan Putri Rambur Putih (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, Mei 2018.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei 16, 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

- Yahya, Nur Ashidah, dan Fariza Md Sham. "Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs Dalam Menangani Masalah Kemurungan." *Al-Hikmah* 12, no. 1 (Juni 15, 2020): 3–18.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (November 30, 2021): 321–38. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal Of Scientific Communication* 1, no. 1 (April 2, 2020). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (Desember 30, 2020): 143–57. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>.
- . "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 19, 2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

#### **Aplikasi**

*Lihat Qur'an Kemenag in Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0,64, 2019.*

*Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pusaka i-Software versi 5.21.0.*

#### **Website**

"Unit Rebana ITB, Hadrah Basaudan" diakses 18 Juni 2022, <https://rebana.unit.itb.ac.id/hadrah-basaudan/>.

"Hadrah Basaudan," *Kecintaan dan Kasih Sayang Kepada Ahlul Baiyt* (blog), 28 Maret 2011, <https://pondokhabib.wordpress.com/2011/03/28/hadrah-basaudan/>.

Hadrah Basaudan, (Hadramaut: Pusat Studi dan Penerbitan Dau'an, 2012): 11, [https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/\(pdf\)](https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/(pdf)).